



Newsletter

Interfidei

Institute for Interfaith Dialogue in Indonesia

Daftar Isi

Editorial	1
Fokus	3
Fitur	21
Kronik	24
Refleksi	28
Agenda	32

Penanggung Jawab

Elga Sarapung

Pemimpin Redaksi

Wiwin Siti Aminah

Tim Redaksi

Elga Sarapung, Nur Izzah,
Millati, Wiwin Siti Aminah

Setting/ Layout

Sarnuji

Dokumentasi

Margareta E. Widyaningrum

Keuangan

Eko Putro Mardianto,
Fita Andriani

Diterbitkan oleh

Institut DIAN/ Interfidei
Jl. Banteng Utama 59,
Perum Banteng Baru
Yogyakarta, 55581, Indonesia.
Phone.:0274-880149.
Fax.:0274-887864

E-mail

dianinterfidei@yahoo.com

Website

<http://www.interfidei.or.id>

EDITORIAL

Tahun 2006, dalam sejarah kehidupan agama-agama sedunia, khususnya antara agama Kristen (Protestan, Anglikan, Orthodox, Katolik, Pentakostal, dan lain-lain) dan agama Islam, ada peristiwa yang sangat penting. Ada 138 intelektual dan tokoh Muslim se-Dunia menulis dan mengirimkan satu surat dengan isi dokumen penting kepada para pemimpin Gereja-Gereja dari seluruh aliran, denominasi se-Dunia. Dokumen tersebut dikenal dengan nama "A COMMON WORD: BETWEEN US AND YOU". Inti dari dokumen tersebut adalah, bahwa di dalam agama Islam dan agama Kristen ada *kalimatun sawa*, atau "kata bersama" yang diyakini sebagai kunci untuk menciptakan kehidupan yang adil dan damai di muka bumi ini. Kata yang dimaksudkan adalah, KASIH. Kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia (*pen.* dan alam semesta). Betapa, bila umat Islam dan umat Kristen di seluruh dunia dapat melandasi seluruh pemikiran, relasi serta aktivitasnya dengan KASIH, maka keadilan dan perdamaian akan tercapai. Mengapa? Karena penganut kedua agama tersebut merupakan penduduk terbesar dalam jagad ini, yang tentu akan memberi pengaruh kuat dalam usaha menciptakan keadilan dan perdamaian.

Surat dengan dokumen tersebut direspons oleh semua alamat yang dikirim. Nyaris semuanya memberi

2006 was an important year in the history of religions of the world, especially between Christianity (Protestant, Anglican, Orthodox, Catholic, Pentacostal, ets) and Islam, as a momentous event happened in that year. As many as 138 intellectuals and Muslim figures worldwide wrote and sent one letter containing an important document to Church clergies of all denomination in the world. The renowned document is known by the name of "A COMMON WORD: BETWEEN US AND YOU". The essence of the document is that inside Islam and Christianity, there is a *kalimatun sawa*, or "common word", which is believed to be the key to create a just and peaceful life in this world. The aforementioned word is: LOVE. A love for Allah and a love for living souls (the Creator and the universe). If only Muslims and Christians in the whole world are capable of using love as a foundation of their ideas, relations, and activities, it will not be impossible to achieve peace. Why? Because both of the religions have the most subscribers in the whole world, which will bring a significant impact in the effort of creating peace and justice.

The letter was responded by all of the recipients. Almost all of them gave positive responses and

respons positif dan dengan antusias mengapresiasi inisiatif tersebut.

Bagi Interfidei, dokumen ini juga menjadi sangat penting untuk konteks Indonesia, sebab itu penting untuk disosialisasikan terus-menerus kepada semakin banyak orang, mengingat pada masa munculnya dokumen ini, sosialisasi, khususnya di Indonesia masih sangat terbatas, yaitu di kalangan tertentu saja. Padahal isi dan maknanya bagi kehidupan warga masyarakat Indonesia yang plural-majemuk sangat relevan. Relevan untuk direspons dan dimaknai sampai ke dalam bentuk praktek serta tindakan nyata, aksi konkrit demi kemaslahatan bersama seluruh warga masyarakat, bangsa Indonesia. Bagaimana warga Muslim dan Kristen Indonesia, apapun perbedaannya (intra dan antar) bisa menjadi pelopor-pelopor keadilan dan perdamaian bagi bangsa ini, bahkan bagi dunia pada umumnya dengan melakukan berbagai aktivitas berdasarkan KASIH nyata kepada Allah dan kepada sesama manusia (*pen.* dan alam semesta). Atas dasar pertimbangan itu, edisi NewsLetter IINTERFIDEI tahun 2013 ini memuat dokumen tersebut.

Rencana, akan dibuat dalam dua edisi. Yang ini merupakan edisi pertama, berisikan secara khusus Dokumen tersebut serta pendapat dari Kristen Indonesia (Katolik dan Protestan) serta Muslim Indonesia. Diharapkan, dalam edisi kedua akan berisi pendapat dari agama-agama lain yang ada di Indonesia. Semoga Pembaca, selain mendapat inspirasi, juga penguatan terhadap semangat untuk membangun kehidupan bersama yang adil dan damai bagi bangsa ini.

Selamat membaca!

An. Redaksi
EJS

enthusiastically appreciated the initiative.

To Interfidei, the document has the same prominence in the context of our nation, Indonesia. Therefore, it is of great importance to persistently socialize the document to more people, remembering how in the establishment of the document, socialization was limited to certain groups of people, specifically in Indonesia. It is unfortunate fact, seeing how the content and the meaning of the document is highly relevant to the diverse condition of Indonesian society. The document is relevant to be responded and interpreted practically, in a concrete act, for the benefit of the whole society in Indonesia. The main question is how Muslims and Christians and Indonesia, regardless of the prevailing differences inside each religion and between both religions, can be pioneers of justice and peace for this nation, even for the world, by doing every activities based on a real love for God and for living souls (the Creator and the universe). On that account, this edition of INTERFIDEI Newsletter 2013 is issuing the document.

The documents is planned to be split into two editions. The first edition, in this newsletter, contains the specific document and the opinions from Indonesian Muslims and Christians (Catholic and Protestant). Hopefully, the second edition will include opinions from other religions in Indonesia. We hope that the readers will be more inspired and motivated to build a just and peaceful life for the nation.

Happy reading!

Editorial Director
EJS

ACW Suatu Perspektif Kristen

Oleh Zakaria Ngelow

Dokumen *A Common Word between Us and You* (selanjutnya disingkat ACW) mengedepankan hukum kasih sebagai titik temu dalam upaya mengembangkan hubungan damai antara penganut agama Islam dan agama Kristen. Dokumen ACW bertolak dari keyakinan bahwa agama-agama Abrahamik (Yahudi, Kristen, Islam) menekankan hukum kasih: kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia.

Susunan dokumen ACW dan rujukan Kitab Suci untuk setiap uraian memperlihatkan bahwa, upaya untuk mengembangkan hubungan damai antara penganut kedua agama memang mempunyai dasar yang kuat. Para pendukung dokumen ini didorong oleh suatu tujuan mulia, mendamaikan penganut agama Islam dan Kristen, karena perdamaian kedua pihak diyakini menentukan perdamaian umat manusia seluruhnya. "Tanpa perdamaian dan keadilan di antara kedua komunitas agama ini, tidak ada perdamaian yang berarti di dunia. Masa depan dunia ini tergantung pada perdamaian antara kaum Muslim dan Nasrani." Keyakinan ini bertolak dari dugaan bahwa jumlah penganut dari kedua agama tersebut, lebih dari separuh penduduk dunia. Tidak ada statistik yang diajukan untuk mendukung dugaan ini, namun dalam kenyataan sejarah memang banyak konflik yang disebabkan oleh pertikaian kedua pihak.

Dokumen ACW mengajukan pemahaman dari kalangan Muslim mengenai hukum kasih, baik yang bersumber dalam Kitab Suci Kristen (Alkitab) maupun dalam Islam (Al-Qur'an). Dengan mengedepankan hukum kasih yang dihubungkan dengan Alkitab, ACW menyapa umat Kristen melalui inti ajarannya. Dalam agama Kristen, hukum kasih sangat penting karena merupakan hukum yang terutama dan menjadi intisari Kitab Suci Perjanjian Lama ("hukum Torat dan kitab para nabi"), sebagaimana diajarkan Yesus Kristus, dan karena itu disampaikan kepada umat melalui liturgi dalam setiap kebaktian jemaat pada hari Minggu. Selain itu, dengan merujuk pada Alkitab sebagai sumber hukum kasih, ACW menyatakan suatu penghargaan kepada umat Kristen yang memakai Alkitab sebagai sumber kebenaran Kristen. Dengan demikian ACW adalah tawaran suatu dialog antar-penganut kedua agama secara konseptual pada tataran etika dan teologi.

ACW as A Christian Perspective

By Zakaria J. Ngelow



Document of A Common Word Between Us and You (hereinafter referred to as ACW) put forward the law of love as a meeting point in the effort to develop peaceful relations between the followers of Islam and Christianity. ACW document starts from the belief that the Abrahamic religions (Judaism, Christianity, Islam) emphasize on the law of love: love for God and love for fellow human beings.

ACW's composition and Bible's references for each description shows that the efforts to develop amicable relations between the followers of the two religions, indeed have a solid foundation. Proponents of this document is driven by a noble purpose, to reconcile the followers of Islam and Christianity, because the peace state between the two sides means peace for all mankind. "Without peace and justice between these two religious communities, there is no meaningful peace in the world. The future of the world depends on the peacefulness between Muslims and Christians". The confidence from this argument raises from the assumption that the number of followers of the two religions are worth more than half the world's population. No statistics were presented to support this assumption, but in reality there are many historical conflicts caused by the dissension of both parties.

ACW proposes an understanding from the Muslim on the law of love, originated from both the Christian's Holy Scriptures (the Bible) and in Islam (Al - Qur'an). By promoting the law of love which is connected to the Bible, ACW tries to touch the Christian through its core teachings. In Christianity, the law of love is very important because it is a commandment and become the essence of the Old Testament ("the law of the Torah and the Prophets"), as taught by Jesus Christ, and because it was presented to the people through the liturgy in the church every Service day which is Sunday. Moreover, as ACW refers the Bible as the source of law of love, ACW expressed an appreciation towards Christians who use the Bible as a source of Christian's truth. Thus, ACW is an

Makna dan Implikasi Ke-esa-an

Pemahaman pihak Muslim mengenai hukum kasih dalam Alkitab menekankan perspektif ke-esa-an Allah (tauhid), yang merupakan inti iman Islam. Sebab itu ACW mengutip Injil Markus, yang merujuk pada pengakuan iman Israel terhadap ke-esa-an Allah sebagai titik tolak hukum kasih yang disampaikan Yesus Kristus:

Jawab Yesus: "Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa. Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Dan hukum yang kedua ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini." (Markus 12: 29-31).

Dua catatan perlu dikemukakan dalam kaitan ini. Catatan pertama, ke-esa-an Allah dalam agama Kristen sering keliru dipahami karena ajaran mengenai Allah Tritunggal. Ke-esa-an Allah dalam doktrin ini bukan pengertian ke-esa-an secara bilangan matematik yang memandang Yang Ilahi secara tunggal monolitik, melainkan ke-esa-an relasional Allah secara multi dimensi. Allah Tritunggal -- Bapa, Anak dan Roh Kudus -- dalam iman Kristen bukan tiga Allah yang berbeda, melainkan Allah yang satu dalam fungsi dan relasi yang berbeda; yang satu tidak terpisah namun tidak lebur dalam yang lain. Rumit memahaminya, namun itulah yang dikomunikasikan melalui wahyu-Nya, yang tidak dapat disederhanakan supaya sesuai dengan keinginan atau paham manusia.

Catatan kedua, hukum kasih Kristen tidak terutama terkait langsung dengan ke-esa-an *diri* Allah, melainkan dalam ke-esa-an *tindakan* Allah Tritunggal, yakni tindakan kasih Ilahi melalui penciptaan, inkarnasi dan salib Yesus Kristus dan pengutusan Roh-Nya. Ke-esa-an Allah dalam iman Kristen terkait dengan tindakan kasih-Nya yang diarahkan kepada penciptaan, penebusan dan pembaharuan serta keselamatan manusia. Hukum kasih yang dikutip Yesus Kristus dari inti ajaran Taurat dalam Perjanjian Lama menunjuk pada respon manusia terhadap kasih Allah. Allah mengasihi, karena itu manusia harus mengasihi Dia. Surat Yohanes mempertegasnya: "Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita." (1 Yohanes 4: 10).

Konteks hukum kasih dalam Perjanjian Lama adalah tindakan penyelamatan Allah kepada umat-Nya, sebagaimana dinyatakan dalam pembukaan Sepuluh Hukum: "Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan." (Keluaran 20. 2). Monoteisme Perjanjian Lama sendiri bukan terutama tentang ketunggalan Diri Allah, melainkan penolakan terhadap adanya keilahian lain yang berkarya bagi umat-Nya sehingga dianggap layak disembah. Ke-esa-an Allah adalah pengakuan iman bahwa hanya Allah

offering of a conceptual dialogue between the believers of both religions at the level of ethics and theology.

The Meaning and The Implications of Oneness

The understanding of Muslim towards the law of love in the Bible emphasizes on the oneness perspective of Allah (tawhid), which is the core of the Islam teaching. Therefore, ACW quotes the Gospel of Mark, which refers to the recognition of Israel's faith to the oneness of Allah as a starting point of the law of love that was delivered by Jesus Christ:

Jesus answered: "The first law is, 'Hear, Oh Israelian, OurGodAllah, the Lord is one. Love your God, your Allah, with all of your heart and with all of your soul and with all of your mind and with all of your strength. And the second law is: Love your fellow human as you love yourself. There is no other commandment greater than these two.'" (Mark 12 : 29-31).

Two notes should be discussed in this context. First, the oneness of Allah in Christianity is often mistakenly understood because the Trinity of Allah doctrine. The oneness of Allah in this doctrine is not the understanding of oneness in such mathematical context that sees the Divine in a single monolithic, but rather to the oneness of Allah's relational which is multi –dimension. The Trinity of Allah - Father, Son and Holy Spirit - in the Christian faith is not three different God, but Allah as one God in different functions and relations: one is not separated from each other but is also not merged one to another. It is complicated to understand, but that is what has been communicated through His revelation, which can not be simplified in order to follow the wishes of human understanding.

Second, the Christian's law of love is not mainly related directly to the oneness of God, but to the oneness of Allah Trinity actions, which are the divine love through the act of creation, incarnation and the cross of Jesus Christ and the mission of His Spirit. The oneness of Allah in the Christian faith associates with the act of love that is aimed for the creation, redemption and renewal as well as the rescue of human beings. The law of love which was quoted by Jesus Christ from the core teachings of the Torah in the Old Testament refers to the human response towards Allah's love. Allah loves man, therefore man must loves Him. John's letter underline this message: "This is love: not that we loved God, but that he loved us and sent his Son as an atoning sacrifice for our sins." (1 John 4 : 10)

The context of the law of love in the Old Testament is

sendirilah yang benar Allah dan yang telah bertindak dengan cara-Nya sendiri dalam menciptakan dan menyelamatkan umat-Nya, bahkan menciptakan dan berkuasa atas seluruh ciptaan. Pengakuan ini ditegaskan berhadapan dengan dunia agama-agama sezaman, yang menampilkan pengakuan terhadap keilahian masing-masing, yang umumnya politeisme dan bersifat sinkretisme. Tetapi pengakuan kepada ke-esa-an Allah bukan suatu pernyataan mengenai hakekat Diri Yang Ilahi secara kognitif saja, melainkan penyerahan diri dan hidup kepada-Nya secara utuh dan sepenuhnya (ditegaskan dalam ungkapan hukum kasih "dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu"). Ketaatan mutlak pada kehendak-Nya saja merupakan implikasi pengakuan pada ke-esa-an Allah, sebagaimana juga ditegaskan dalam dokumen ACW.

Kasih terhadap Ciptaan

Hukum kasih dalam pemahaman Kristen dewasa ini tidak lagi terpusat pada hubungan manusia dengan Allah dan dengan sesama manusia. Ketaatan pada kehendak Allah diwujudkan baik dalam hubungan antar-manusia, maupun dalam hubungan manusia dengan alam. Demikian juga kasih, tidak hanya kepada Allah dan kepada sesama, melainkan juga kepada semua makhluk hidup dan semesta ciptaan. Penekanan selama berabad-abad ajaran agama Kristen yang menempatkan manusia pada puncak ciptaan (antroposentris), telah mendorong penguasaan dan perlakuan sewenang-wenang terhadap ciptaan lainnya sehingga berdampak pada kerusakan lingkungan. Pengembangan teknologi dan krisis ekologi dewasa ini terkait dengan penekanan berlebihan pada sabda Allah mengenai posisi manusia dalam ciptaan:

Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi." (Kejadian 1:28).

Kata-kata kerja "penuhilah", "taklukkanlah", "berkuasalah" dalam ayat ini memang memberi pegangan bagi manusia untuk menjadi penguasa atas ciptaan lainnya. Dan akibatnya seluruh ciptaan, termasuk sesama manusia pun cenderung ditaklukkan sehingga muncul konflik-konflik yang menelan banyak korban. Mandat diberikan kepada manusia karena manusialah ciptaan yang diberi akal budi, kesadaran dan kemampuan yang lengkap untuk memelihara ciptaan. Sebab itu pada bagian kisah selanjutnya manusia direlasikan dengan ciptaan sebagai pemelihara:

TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu (Kejadian 2:15).

Pemeliharaan ciptaan terkait erat dengan fungsi

Allah's act of salvation to his people, as stated in the opening of the Ten Commandments: "I am the Lord, your God, who brought thee out of the land of Egypt, from the house of slavery." (Exodus 20.2). The monotheism of the Old Testament itself is not primarily about the oneness of God Self. It is about the rejection of any other existence of deity who works for His people that it is considered worthy of worship. The oneness of Allah is a confession of faith that only Allah is the true God who has acted in his own way to create and save his people, creating and ruling over all creation at the same time. This recognition is confirmed assertively towards other religions which exists at the same age, featuring the recognition of the each own divinity, which are generally polytheism and syncretism. But recognition of Allah's oneness is not a cognitive statement about the nature of the Divine Self, but rather as a surrender of self and live to o Him, fully and completely (confirmed in the expression of the law of love "with all your heart and with all your soul and with all your mind and with all your strength"). Absolute obedience only to His will is an implications of recognition of Allah's oneness, as also confirmed in ACW.

Love for The Creation

The law of love in the Christian teaching today is no longer centered on man's relationship with God and with fellow human beings. Obedience to the will of God is manifested both in human relationship to each other and the human relationship with nature. Similarly, love is also not only to God and to each other, but also to all living things and the universe. The emphasis of Christian teaching throughout the centuries that puts human at the peak of creation (anthropocentric), has encouraged the acquisition and ill-treatment against other creatures that have an impact on environmental damage. Development of technology and today's ecological crisis nowadays are associated with excessive emphasis on the Word of God concerning the position of man in creation:

God blessed them and said to them, "Be fruitful and increase in number; fill the earth and subdue it. Rule over the fish in the sea and the birds in the sky and over every living creature that moves on the ground." (Genesis 1:28).

The verbs such as "fill", "subdue" and "rule over" in this verse are indeed give a basis for a man to be the ruler over other creation. Consequently the whole of creation, including human being himself tend to be conquered with many deadly conflicts arise. Mandate given to humans because humans were the creation blessed with wisdom, consciousness and the ability to take care of other creation. Therefore, in the next part of the story, humans are related as the guardian:

seluruh ciptaan yang secara bersama-sama dalam saling hubung, mendukung keberadaan dan kelanjutan kehidupan (*life-centrism perspective*). Allah mengasahi seluruh ciptaan-Nya dalam rangka menjaga dan melestarikan kehidupan. Kasih Allah dan kelangsungan kehidupan merupakan satu kesatuan tindakan Allah selaku Sang Khalik, Pencipta dan Pemelihara kehidupan. Adalah kasih Allah yang memungkinkan kehidupan. Dan dalam kaitan itulah hukum kasih sebagai prasyarat bagi kelangsungan kehidupan. Tanpa pengakuan kepada kasih dari Allah, manusia akan kehilangan titik tolak untuk mengasahi sesamanya dan ciptaan, malah sebaliknya cenderung merusak dan membinasakannya. Dan selanjutnya, tanpa kasih maka hubungan antar-manusia akan didominasi konflik dan permusuhan; tanpa kasih maka manusia akan merusak alam, baik alam marga satwa maupun tumbuhan, dan semua ciptaan lainnya: tanah, air, udara ...

Jadi hukum kasih meletakkan Allah dalam pusat kehidupan, yang menghendaki kasih menjadi dasar hubungan semua pihak. Dalam sudut pandang teosentris ini kasih Allah kepada manusia dan kasih manusia kepada Allah, kepada sesama manusia dan kepada semua ciptaan bertujuan membina kehidupan sedemikian sehingga mencapai apa yang dikehendaki Allah: damai sejahtera bagi semua orang dan atas semua ciptaan. Dalam kenyataan ideal itulah kebesaran Allah dinyatakan. Ciptaan menjadi panggung kemuliaan-Nya, *theatrum gloria Dei*.

Kasih dalam Perbedaan

Aspek penting lain dari hukum kasih adalah menjembatani perbedaan antar-manusia. Penjelasan mengenai hukum kasih dalam Injil Lukas (10:30 dst), Yesus Kristus menempatkannya dalam konteks perbedaan dan permusuhan orang Yahudi dengan orang Samaria. Ketika seorang Yahudi menjadi korban kejahatan di perjalanan, pertolongan yang diperolehnya, justru bukan dari para pemuka agama Yahudi yang lewat, melainkan oleh seorang Samaria yang melihatnya terkapar di jalan. Sesama manusia yang (saling) mengasahi justru dari kelompok/golongan yang berbeda. Sekalipun ada permusuhan yang diwarisi turun-temurun antara orang Samaria dan orang Yahudi, tetapi orang Samaria itu justru menyatakan kemurahan-hati serta belas kasihannya kepada seorang Yahudi yang terluka. Hukum kasih tidak berlaku hanya untuk kalangan sendiri, melainkan kepada semua orang yang memerlukan bantuan. Dalam kaitan inilah makna solidaritas sosial dikembangkan sebagai solidaritas kemanusiaan bagi semua yang susah, bukan hanya bagi kalangan atau kelompok sendiri secara primordial. Yesus Kristus bahkan menekankan kasih yang mengatasi kebencian dan permusuhan, dan melampaui batas-batas kelompok primordial:

⁴³ Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu.

⁴⁴ Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu.

The LORD God took the man and put him in the Garden of Eden to work it and take care of it. (Genesis 2:15).

Nurturing the creation is closely related to the function of the whole creations who come together in a mutual relationship, supporting the existence and continuation of life (*life - centrism perspective*). Allah loves all his creation in order to maintain and preserve life. Love of Allah and the continuity of life is an integral act of Allah as the Divine, the Creator and the Sustainer of life. It is Allah's love that allows life. And in relations to that, the law of love is treated as a precondition for the continuity of life. Without recognition of Allah's love, man will lose his basis to love his fellow human and creation, and on the contrary will tend to undermine and destroy it. Furthermore, the non-existence of love will bring in the domination of conflict and hostility into human relations; without love then man will destroy the nature, both the natural wildlife and plants, and all other creation: earth, water and air.

So, law of love puts Allah at the center of life, who want compassion to be the foundation of everyone relationship. In this theocentric perspective the love of Allah to man and man's love to Allah, to his fellow human being and to all creation are aimed to foster a life as wanted by Allah: peace for all people and for all of creation. Allah's greatness is indeed expressed in that ideal form. His creation as his gloriness stage, *Theatrum gloria Dei*.

Love in Differences

Another important aspect of the law of love is to bridge the gap between people. Explanation of the law of love in the Gospel of Luke (10:30 ff), Jesus Christ, placed it in the context of the differences and hostility took place between the Jews and the Samaritans. When a Jew was victimized by a crime in his journey, the help he obtained was not given by the Jewish religious leaders who passed, but by a Samaritan who saw him lying in the street. An act of mutual love which precisely comes from different group/level. Despite of the hostility inherited from generation to generation between the Samaritans and the Jews, but that Samaritan man expressed his generosity and compassion to the wounded Jew. Law of love applies not only among ourselves, but to all those who are in need of help. Thus, in this light social solidarity's meaning is then developed as human solidarity for those in need of help, not only for their own primordial circles or groups. Jesus Christ even emphasized on how love can overcome hatred and hostility and goes beyond the boundaries of primordial groups:

⁴⁵ Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar.

⁴⁶ Apabila kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu? Bukankah pemungut cukai juga berbuat demikian?

⁴⁷ Dan apabila kamu hanya memberi salam kepada saudara-saudaramu saja, apakah lebihnya dari pada perbuatan orang lain? Bukankah orang yang tidak mengenal Allahpun berbuat demikian? (Matius 5:43-48)

²⁷ "Tetapi kepada kamu, yang mendengarkan Aku, Aku berkata: Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu;

²⁸ mintalah berkat bagi orang yang mengutuk kamu; berdoalah bagi orang yang mencaci kamu.

²⁹ Barangsiapa menampar pipimu yang satu, berikanlah juga kepadanya pipimu yang lain, dan barangsiapa yang mengambil jubahmu, biarkan juga ia mengambil bajumu.

(Luk 6:27-29)

Konteks Indonesia

Dapatkah atau bagaimanakah tawaran ACW untuk menjadikan hukum kasih sebagai titik tolak hubungan antar-agama (khususnya Islam dan Kristen) di Indonesia. Pertama-tama penting mencatat bahwa terutama dalam beberapa belas tahun terakhir – dan justru belajar dari pengalaman buruk konflik antar-komunitas agama di sejumlah tempat – gerakan-gerakan *interfaith* (antariman) berkembang meluas. Gerakan ini menggembirakan karena kebanyakan penggiatnya dari kalangan usia muda, dan bidang-bidang keterlibatan mereka bervariasi menyangkut berbagai aspek kehidupan masyarakat. Aktivitas mereka saling topang dengan perkembangan akademik baik dalam teologi maupun ilmu agama, yang al. nampak dalam berbagai publikasi mendukung aktivitas *interfaith*, menggantikan publikasi apologetik politik di masa lalu. Hambatannya seringkali karena menguatnya kelompok-kelompok fundamentalis atau radikal dalam agama-agama, dan karena gerakan-gerakan ini banyak berkembang di luar organisasi-organisasi agama secara formal. Namun semua orang mendambakan suatu dunia yang damai dan religious. Dalam konteks itu ACW yang mengedepankan hukum kasih sebagai inti etika Kristen dan Islam akan sangat membantu, khususnya memberi basis teologi bagi gerakan *interfaith* dan upaya-upaya dialog. Memang hukum kasih merupakan tradisi yang khas agama-agama Semitik (Abrahamic), namun substansinya terdapat juga dalam agama-agama lain, sehingga dapat menjadi titik temu dengan penganut agama-agama lain.

Makassar, Juni 2010

⁴³ You have heard that it was said, Love your neighbor and hate your enemy.

⁴⁴ But I tell you: Love your enemies and pray for those who persecute you.

⁴⁵ That ye may be the children of your Father which is in heaven: for he maketh his sun to rise on the evil and on the good, and sends rain on the just and on the unjust.

⁴⁶ For if ye love them which love you, what reward have ye? Isn't the tax collector also do so?

⁴⁷ And if you salute only your brethren, what more shall the acts of others? Aren't the people who do not know Allah also do so? (Matthew 5:43-48)

²⁷ "But to you who hear me, I say: Love your enemies, do good to those who hate you;

²⁸ bless those who curse you, pray for those who mistreat you.

²⁹ Whoever slaps one cheek, give him also the other cheek, and he who took the robe, let it take your shirt also. (Luke 6:27-29)

Indonesian Context

Can or how ACW bid to make the law of love as a starting point for inter-religious relations (especially Islam and Christianity) in Indonesia? First of all, it is important to note that especially in the last dozen years - and actually learning from the bad experiences of conflicts between religious communities in a number of places - interfaith movements has been growing extensively. This movement is indeed enlivening because most of the activist comes from young people and the areas of their involvement are varies in various aspects of community life. Each of their activities is supporting each other with the academic development both in theology and religious sciences which can be seen in various publication as supporting interfaith activities, replacing the apologetic publications in the past. Constraints often take place because the strengthening fundamentalist group or radical religion movements and because of these movements are emerging outside the formal religious organization. Within this situation, ACW that puts the law of love as the core of Christian and Islam ethics, would be very helpful, especially in giving theological basis for the movement and interfaith dialogue efforts. Indeed, the law of love is a tradition typical Semitic religions (Abrahamic), but the substance is also exist in other religions, so it can be a common ground with the followers of other religion.

Makassar, June 2010

Tulisan ini dalam bahasa Inggris dipresentasikan pada Konferensi Para Pimpinan Agama Islam-Kristen di Asia "Membawa Common Word menjadi Common Justice di Asia" ICIS, FABC, CCA, KWI, PGI Jakarta, Indonesia, 28 Februari – 1 Maret 2013

Paper Presented at the Conference of Muslim-Christian Religious Leaders of Asia 'Bringing a Common Word to Common Justice in Asia' ICIS, FABC, CCA, KWI, PGI Jakarta, Indonesia, February 28 to March 1, 2013

PERAN AGAMA DI GEO-POLITIK ASIA

*Azyumardi Azra, CBE**

Hampir tidak ada keraguan bahwa Asia merupakan satu-satunya benua yang diberkati sebagai kawasan di mana hampir semua agama besar di dunia berasal dan berkembang. Di Asia-lah Hindu, Buddha, Shinto, Konghucu, Yahudi, Kristen dan Islam telah diturunkan dan/atau dikembangkan.

Bertentangan dengan teori-teori klasik mengenai kemerosotan agama-agama menghadapi modernisasi dan sekularisasi sejak pasca Perang Dunia II, semua agama-agama besar tersebut ternyata masih kuat sampai sekarang di sebagian besar wilayah di Asia. Bahkan seperti banyak bagian lain di dunia, Asia dalam tiga dekade terakhir ini setidaknya telah mengalami kebangkitan agama.

Melihat kasus Asia, dalam berbagai perjalanan dan tahapan sejarah, setiap agama memainkan peran besar, tidak hanya dalam kehidupan umat beriman, tetapi juga dalam kehidupan publik dan politik. Hindu, agama yang dominan di India, memainkan peran penting di India; dan Buddha adalah elemen penting dalam kehidupan privat dan publik di Thailand dan Sri-Lanka. Meskipun sebagian besar orang Jepang segera mengatakan bahwa mereka tidak mempraktekkan agama Shinto, tetapi jelas bahwa seseorang akan dapat dengan mudah menemukan jejak dari agama ini dalam kehidupan mereka.

Dalam spektrum lainnya, agama Yahudi merupakan salah satu faktor paling menentukan di Israel. Sementara agama Kristen, Katolik tepatnya, adalah satu-satunya agama terbesar di Filipina dan Timor Leste; dan pada saat yang sama agama Protestan membuat terobosan di Korea Selatan, Jepang, China dan beberapa tempat lainnya di Asia. Islam, agama terakhir dari agama-agama Ibrahim (*Abrahamic religions*, atau dalam istilah al-Qur'an, *millah Ibrahim*), adalah agama dominan dan paling kuat di Asia Tenggara (Indonesia, Brunei Darussalam, dan Malaysia), juga dominan atau yang paling kuat di Asia Selatan (Bangladesh, Pakistan, Afghanistan, Iran, dan minoritas besar di India), dan mayoritas terbesar di Asia

THE ROLE OF RELIGION IN THE ASIA GEO-POLITICS

*Azyumardi Azra, CBE**



There is little doubt that Asia is the single continent that is blessed as the place where virtually all major world religions originated and developed. It is in Asia where Hinduism, Buddhism, Shintoism, Confucianism, Judaism, Christianity and Islam were revealed and developed.

Contrary with the classic theories on the decline of religions facing modernization and secularization since the time of the post-World War II, all these great religions are still going very strong up until today in most regions in Asia. In fact like much of the other parts of the globe, Asia in the last three decades at least has been experiencing religious revival.

Looking at the Asian case, in the various courses and stages of history, each of the religions play a great role, not only in the lives of the faithful, but also in public and political life. Hinduism, the predominant religion in India, plays an important role in India; and Buddhism is a crucial element in private and public lives in Thailand and Sri-Lanka. Even though most Japanese would say that they do not practice Shintoism, it is clear that one would be able to easily find the traces of this religion in their lives.

At the other spectrum, Judaism is one of the most deciding factors in Israel. While Christianity, precisely Catholicism, is the singly largest religion in the Philippines and Timor Leste; and at the same time Protestantism is making inroads in South Korea, Japan, China and some other places in Asia. Islam, the latest of the Abrahamic religions, is the dominant and predominant religion in Southeast Asia (Indonesia, Brunei Darussalam, and Malaysia), dominant or pre-dominant in South Asia (Bangladesh, Pakistan, Afghanistan, Iran, and a big

Barat (negara-negara Teluk, Irak, Arab Saudi, Turki, Suriah, dan Yaman).

Geo-Politik Asia dan Agama-agama

Selama berabad-abad, seperti yang dijelaskan sebelumnya, agama menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan anak manusia di Asia. Ini berlaku tidak hanya dalam kehidupan beragama, tetapi juga dalam kehidupan lainnya; sosial, budaya, dan—tentu saja—politik. Singkatnya, agama-agama begitu tertanam kuat dalam kehidupan privat dan publik.

Namun demikian, pasca Perang Dunia II, beberapa negara-bangsa yang baru merdeka mempunyai aturan konstitusi yang berbeda mengenai posisi agama di masing-masing negara. Negara-negara seperti India, Singapura, Jepang dan Korea Selatan, misalnya, adalah negara-negara “sekuler” yang secara resmi tidak memberikan tempat yang khusus bagi agama; agama hanyalah urusan privat dan, oleh karenanya, tidak boleh ikut campur tangan dalam kehidupan politik dan publik.

Pada sisi yang lain, di negara-negara di mana agama diakomodasi dalam kehidupan politik dan publik seperti Indonesia, Malaysia, dan Filipina, peran agama tampaknya seolah-olah menurun perannya seiring diperkenalkannya modernisasi dan pembangunan ekonomi. Secara umum agama dianggap tidak sesuai dengan modernitas, modernisasi, dan pembangunan ekonomi. Proses modernisasi diniscayakan membawa “sekularisasi”, yang menjadikan agama berada dalam posisi sangat defensif.

Selain itu, di negara-negara lain, berkurangnya peran agama dalam kehidupan politik dan publik erat kaitannya dengan penerapan ideologi politik tertentu yang diadopsi masing-masing negara. Contoh kasus dalam hal ini adalah penerapan ideologi komunisme di negara-negara seperti China, Uni Soviet (Rusia), Korea Utara dan beberapa negara lainnya. Ideologi Komunis, seperti bisa diduga, memusuhi agama-agama; bahwasanya agama dianggap sebagai ‘opium’ yang menyebabkan orang menjadi *eskapism* (lari dari kenyataan) dan, oleh karena itu harus dilarang dari kehidupan publik.

Dalam spektrum lainnya, beberapa negara di Asia Barat, seperti Irak dan Suriah, mengadopsi otoritarianisme-sosialisme yang berasaskan ideologi Baathisme yang dalam beberapa hal juga memusuhi agama-agama. Dalam perjalanan sejarah, ideologi ini telah menginspirasi dan menggerakkan kelompok-kelompok tertentu dalam Islam untuk melawan rezim, menciptakan lingkaran kekerasan yang sulit dihentikan. Oposisi tersebut terus meningkat sejak tahun 1990-an ketika rezim penguasa gagal mewujudkan janji-janjinya untuk menciptakan kehidupan sosial dan ekonomi lebih baik.

Momentum menuju perubahan datang ketika gelombang globalisasi dan demokratisasi melanda wilayah tersebut, menciptakan apa yang disebut ‘Arab Spring’ yang menimpa tidak hanya Tunisia, Libya dan Mesir di Afrika Utara, tetapi juga Yaman, Bahrain, dan Suriah di Asia Barat. Dan, mereka yang memenangkan posisi kontrol melalui Pemilu demokratis

minority in India), and the largest majority in West Asia (the Gulf countries, Iraq, Saudi Arabia, Turkey, Syria, and Yemen).

Asia Geo-Politics and Religions

For centuries, as suggested earlier, religions have been part and parcel of human life in Asia. This is true not only in the religious life, but also in other walks of life; social, cultural, and—of course—political. In short, religions have embedded in private and public life.

However, in the post-World War II, newly-independent nation-states had different constitutional arrangements on the matter of the place of religion in each country. Countries like India, Singapore, Japan and South Korea, for instance, are ‘secular’ states that officially give no special place to religion; religion is simply a private matter and, therefore, should not interfere in political and public lives.

On the other hand, in countries where religions were accommodated in political and public lives like Indonesia, Malaysia, and the Philippines, the role of religion appeared to have declined with the introduction of modernization and economic development. Religion in general had been regarded as not very compatible with modernity, modernization, and economic development. The modernization processes have been supposed to bring ‘secularization’, making religions in very defensive positions.

Furthermore, in other countries, the declining role of religion in political and public lives has a lot to do with the adoption of a certain political ideology that was adopted by respective countries. The case in this point is the adoption of such ideology as communism in countries like China, Soviet union, North Korea and some others. The communist ideology as can expect, was hostile to religions; indeed religions were considered ‘opium’ that led people to escapism and, therefore should be banned from public life.

On the other spectrum, many countries in West Asia, like Iraq and Syria, adopted authoritarianism-socialism based on the ideology of Baathism that in many ways were also hostile to religions. This in the course of history inspired and drove certain groups of Muslims to oppose the regimes, creating circles of violence that are difficult to break. The opposition continued to increase since the 1990s when the regimes failed to deliver their promises for better economic and social lives.

Momentum for change came when the waves of globalization and democratization swept the region, creating the so-called ‘Arab Spring’ sweeping not only Tunisia, Libya and Egypt in North Africa, but also Yemen, Bahrain, and Syria in West Asia. And, those who won the upper hand in the political changes are the Islamists, even though some kind of ‘tug of wars’ with the secular elements

pertama dalam perubahan politik tersebut adalah para Islamis, namun demikian berbagai bentuk 'tarik ulur' dengan elemen-elemen sekular di masing-masing negara tersebut jauh daripada selesai.

Masih ada beberapa negara-bangsa seperti Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan lainnya yang dalam satu atau lain cara mengadopsi sikap yang lebih ramah terhadap agama-agama. Agama-agama telah (dan masih) diberikan status khusus dalam konstitusi. Meskipun demikian, agama cenderung dikesampingkan dalam proses modernisasi di negara-negara tersebut dalam beberapa dekade setelah kemerdekaan mereka pasca Perang Dunia II.

Berlawanan dengan teori-teori klasik mengenai kemunduran agama-agama dalam proses modernisasi, agama-agama sebaliknya kembali ke dalam kehidupan publik dan politik di beberapa negara Asia. Pembangunan ekonomi dan kemajuan sosial budaya di beberapa negara Asia seperti, Malaysia, India, dan China telah mengembalikan agama ke ranah politik.

Di Indonesia, Islam semakin muncul kembali dalam kekuatan politik sejak awal 1990-an ketika rezim Soeharto memperkenalkan beberapa kebijakan rekonsiliasi dengan Islam dan kelompok-kelompok Muslim. Fenomena ini meningkat secara signifikan pada periode pasca-Soeharto. Penting dicatat, kendati banyak isyarat menunjukkan peningkatan keterikatan dan kecintaan kepada Islam, namun partai-partai politik Islam terus bernasib buruk dalam Pemilihan Umum demokratis, berturut-turut tahun 1999, 2004, dan 2009.

Di China, kemajuan ekonomi yang fenomenal dalam dua dekade terakhir ini setidaknya telah menggiring banyak orang untuk mengaitkan Konghucu sebagai dasar spiritual pembangunan. Tidak hanya di China, tetapi juga di Singapura misalnya, pejabat tinggi pemerintah serta para ahli membahas apa yang mereka sebut "Konghucu Baru" (*new Confucianism*) sebagai spirit dan etos di belakang kemajuan ekonomi mereka. Pada saat yang sama, ada juga kebijakan lebih jelas mengenai keterbukaan baru dan perbaikan hubungan dengan agama yang diimplementasikan pemerintah China.

Masalah Agama dan Sekuriti

Meskipun agama kembali ke dalam kehidupan privat dan publik di banyak negara Asia, setidaknya dalam dua dekade terakhir ini, agama juga semakin dianggap sebagai masalah keamanan (*security problem*). Hal ini sangat berkaitan dengan munculnya kelompok-kelompok radikal dan teroris di negara-negara Asia tertentu yang menyalahgunakan masing-masing agama untuk tujuan-tujuan politik dan keagamaan mereka sendiri.

Terorisme terkait agama jelas tidak aneh; belakangan ini, misalnya, Islam sering menjadi tertuduh sebagai harus bertanggung jawab, terutama dalam peristiwa-peristiwa terorisme pasca 11 September (2001) di AS. Padahal orang sebenarnya dapat menemukan dalam sepanjang sejarah sejumlah besar tindakan terorisme yang dalam satu atau lain cara terkait dengan agama tertentu. Peningkatan globalisasi

in each country are far from over.

Still there are nation-states like Indonesia, Malaysia, Philippines, Thailand, and others that in one way or another adopted a more friendly attitude to religions. Religions were (and still are) given a special status in the constitutions and otherwise. Despite that, religions tended to be sidelined in the process of modernization of the countries in the decades following their independence in the post-World War II.

Contrary to the classic theories on the decline of religions in the process of modernization, religions are in fact returning to public and political lives in many Asian countries. Economic development and socio-cultural progress in many countries in Asia such as Indonesia, Malaysia, India, and China have brought back religions to politics.

In Indonesia, Islam increasingly reappeared in power politics since the early 1990s when the Soeharto regime introduced some kind of reconciliatory policies to Islam and Muslim groups. This phenomenon increased significantly in the post-Soeharto period. Despite many signs of increased attachment to Islam, Islamic political parties fared poorly in the successive general elections of 1999, 2004, and 2009.

In China, the phenomenal economic progress in the last two decades at least had brought many people to link Confucianism as the spiritual base of development. Not only in China, but also in Singapore for instance, government high officials as well as experts have been discussing what they call as 'New Confucianism' as the spirit and ethos behind their economic progress. At the same time, there is also an obvious policy of new openness and rapprochement towards religions implemented by the Chinese government.

Religions and Security Issues

Despite the return of religions to private and public lives in many Asian countries, in the last two decades at least, religions have been also increasingly regarded as a problem of security. This has a lot to do with the rise of radical and terrorist groups in certain Asian countries that use and abused their respective religion for their own political and religious purposes.

Religious-linked terrorism is clearly not unique to Islam that is often accused of being responsible, particularly in the post-Nine Eleven (2001) events in the US. One can find throughout human history a great number of terrorist acts that in one way or another linked with certain religion. With the increased globalization and instant flow of information and news that created a great deal of anomalies, the radicalization of religious individuals and groups tended to have accelerated.

dan arus informasi instan dan baru yang menciptakan banyak anomali, cenderung mempercepat radikalisasi agama—tepatnya kalangan umat beragama—baik secara individual maupun kelompok.

Agama tanpa otoritas sentral-tunggal tentu saja lebih rentan terhadap kekerasan dan terorisme. Namun, agama-agama dengan otoritas sentral-tunggal juga bisa menjadi rentan, karena merosotnya otoritas agama mereka dan kian terpecahnya (*de-centering*) otoritas keagamaan dan kepemimpinan.

Praktis tidak ada agama yang bebas dari pelecehan seperti itu oleh kelompok-kelompok kecil para pengikutnya. Kelompok radikal dapat dengan mudah ditemukan di kalangan umat Hindu di India, di kalangan Buddha di Sri Lanka dan Thailand; di antara penganut Shinto di Jepang, di antara orang-orang Yahudi di Israel, di kalangan umat Islam di Indonesia, Filipina Selatan, Thailand Selatan, India, Pakistan, Afghanistan, Arab Saudi, dan Irak, dan di antara orang-orang Kristen seperti Front Pembebasan Nasional Tripura (NLFT), Timur Laut India.

Akar penyebab dari radikalisme dan bahkan terorisme di antara penganut agama sangat kompleks. Sebenarnya ada semacam kombinasi dari berbagai faktor termasuk politik, ekonomi, dan juga agama. Dalam hampir semua kasus, politik tampaknya menjadi faktor paling penting. Contohnya kasus radikalisme dan terorisme yang dilakukan beberapa kelompok sangat kecil dan dilakukan atas nama Islam di Indonesia sejak bom Bali (2002) hingga hari ini; sangat jelas bahwa politik, baik domestik maupun internasional, adalah penyebab utama terorisme tersebut. Pada tingkat domestik, pelaku pemboman didorong kemarahan dan kebencian mereka terhadap sistem politik di Indonesia yang mereka anggap sebagai 'tidak-Islami'.

Adapun dalam politik internasional, jelas bahkan sebelum peristiwa tragis 11 September di Amerika Serikat, individu dan kelompok Muslim pelaku terorisme telah mengutuk ketidakadilan tertentu dalam politik dan hubungan internasional. Bagi mereka, AS dan negara Barat lainnya adalah musuh Islam dan Muslim. Negara-negara Barat, terutama Amerika Serikat, pada dasarnya berkonspirasi memusuhi Islam dan dunia Muslim. Mereka percaya, AS dan negara Barat lainnya bersekongkol untuk menghancurkan Islam dan Muslim. Dalam sejumlah kasus internasional seperti dukungan AS terhadap Israel dengan mengorbankan Palestina, serangan militer AS di Afghanistan dan Irak hanya menambah bahan bakar untuk menyalakan kemarahan dan kebencian mereka terhadap AS dan sekutunya

Oleh karena itu, agama jarang menjadi penyebab utama, apalagi satu-satunya penyebab terorisme. Namun demikian, faktor politik, ekonomi, dan faktor non agama lainnya, pada gilirannya bisa dengan mudah mendapatkan justifikasi keagamaan ketika pelaku aksi teroris jenis apapun mengedepankan interpretasi tertentu atas ajaran agama.

Kasus Islam

Penggunaan, pelecehan, dan manipulasi atas justifikasi agama agaknya berpotensi lebih besar dalam Islam Sunni, yang tidak memiliki otoritas keagamaan tunggal. Dalam hal

Religions with central authority are of course more prone to violence and terrorism. But, religions with central authority could also become prone, because of the decline of their religious authority and de-centering of religious authority and leadership.

Practically no religion is free from that kind of abuse by small groups of its followers. Radical groups can be easily found among the Hindus in India; among the Buddhist in Sri-Lanka and Thailand; among the Shintos in Japan; among the Jews in Israel; among Muslims in Indonesia, Southern Philippines, Southern Thailand, India, Pakistan, Afghanistan, Saudi Arabia, and Iraq; and among the Christians such as the national Liberation Front of Tripura (NLFT), North East India.

The root-causes of radicalism and even terrorism among the believers are very complex. In fact there is some kind of combination of various factors including politics, economics, and also religions. In most cases, politics seems to be the most important factor. To take the cases of radicalism and terrorism perpetrated by some very small groups and calls in the name of Islam in Indonesia since the time of the Bali bombing (2002) up until today, it is apparent that politics, both domestic and international, is the main cause of terrorism. At the domestic level, the perpetrators of the bombings have been motivated by their anger and hatred of the Indonesian political system that they regarded as being 'un-Islamic'.

As for international politics, it is clear that even before the tragic events of September 11 in the USA, the Muslim perpetrators of terrorism have condemned certain injustices in international politics and relations. For them, the US and other Western countries are the enemies of Islam and Muslims. Western countries, particularly the US, are basically hostile to Islam and the Muslim world. In fact, they believe, the US and other Western countries have conspired to destroy Islam and Muslims. A number of international cases such as the US continues support of Israel at the expense of Palestine, the US military campaign in Afghanistan and Iraq have only added fuel to their anger and hatred of the US and its allies.

Therefore, religion seldom becomes the main, let alone the only, cause of terrorism. Political, economic, and other non-religious factors, however, in turn could easily get religious justification when the perpetrators of any kind of terrorist act put forward certain interpretations of religious teachings.

The Case of Islam

The use, abuse, and manipulation of religious justification are perhaps potentially larger in Sunni Islam, which does not have a single body of religious authority. In the matter of leadership, Sunni Islam is of course different from Shi'i Islam—like in Iran today—which has a

kepemimpinan, Islam Sunni tentu saja berbeda dari Islam Syi'ah—seperti di Iran saat ini—yang memiliki kepemimpinan sentralistik di tangan *mujtahid mutlaq* (penentu mutlak) dalam lembaga *wilayat al-faqih* yang terdiri dari para ulama paling terkemuka.

Dari sudut pandang doktrinal, saya percaya bahwa doktrin tertentu dalam Islam dapat digunakan dan disalahgunakan untuk membenarkan tindakan terorisme. Doktrin *jihad*, misalnya, bisa dengan mudah dipakai sebagai pembenaran oleh individu dan kelompok Muslim tertentu untuk melakukan perang suci melawan mereka yang dianggap sebagai musuh, bahkan termasuk Muslim sendiri. Ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad cenderung ditafsirkan seperti itu; yaitu, ada berbagai interpretasi dan pemahaman agama di sepanjang garis yang sama.

Bisa dikatakan, pemahaman Islam literal dan berorientasi *syariah* (*zahir*, eksoterik) lebih rentan terhadap radikalisme. Pemahaman agama semacam ini, yakni sebagai aturan, membuat garis batas yang jelas bahkan di kalangan umat Islam sendiri. Orang-orang yang menentang terhadap pemahaman mereka dianggap telah tersesat dan, karena itu, merupakan target dari *jihad* (perang). Hal ini dapat dilihat dengan jelas dalam kasus para Wahabi di Arab pada akhir abad ke-18 dan kasus Padri di Sumatera Barat pada dekade awal abad ke-19.

Pemahaman Islam non-literal, seperti diwakili Tasawuf, lebih kebal terhadap kekerasan. Hal ini terutama karena penekanan kuat Tasawuf pada aspek inklusifitas dan aspek 'dalam' (*batin*, esoteris) Islam. Meskipun di antara kaum Sufi—seperti golongan literalis—ada yang tertarik pada purifikasi Islam dari percampuran dengan budaya lokal, mereka melakukannya dengan cara damai melalui latihan spiritual ketimbang menggunakan kekerasan seperti cara-cara yang dilakukan para literalis.

Selain itu, tidak adanya otoritas tunggal dalam Islam—khususnya di kalangan Sunni—membuat sangat sulit, jika bukan tidak mungkin, untuk mengeluarkan putusan keagamaan (*fatwa*) final yang menetapkan untuk selamanya dan semua Muslim bahwa terorisme sebagai *jihad* adalah tidak bisa dibenarkan secara agama dan tidak valid.

Tidak kalah penting adalah preseden dalam sejarah Islam mengenai tindakan radikal yang dapat dimasukkan dalam definisi terorisme. Tindakan radikal yang dilakukan oleh golongan Khawarij (*Seceders*) dalam periode pasca-Nabi Muhammad, misalnya, memiliki wajah yang terus menerus menginspirasi banyak—jika tidak sebagian besar—kelompok Muslim radikal kontemporer. Memang ada ideologi radikal tertentu di kalangan umat Islam yang pada dasarnya percaya, bahwa sah-sah saja secara agama melakukan tindakan radikal dan teroris.

Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak di kalangan pemimpin keagamaan Muslim (*'ulama'*) untuk memikirkan ulang, dan menafsirkan serta merumuskan kembali interpretasi *'ulama'* klasik dan abad pertengahan mengenai *jihad* misalnya. Untuk itu para *'ulama'* dan Muslim pada umumnya pertama-tama harus membuang sikap defensif dan

centralistic leadership in the hands of the *mujtahid mutlaq*—the absolute decider—in the body of *wilayat al-faqih* consisting the most prominent *'ulama*.

From doctrinal point of view, I believe that certain doctrines of Islam can be used and abused for justifying acts of terrorism. The doctrine of *jihad*, for instance, could easily be taken as a justification by certain Muslim individuals and groups to conduct holy war against any perceived enemies, including even Muslims. Certain verses of the Qur'an and the Tradition (*Hadith*) of the Prophet Muhammad are prone to be interpreted that way; indeed, there are religious interpretations and understandings that exist along the same lines.

Arguably, the literal and *sharia*-oriented (*zahir*) understanding of Islam is more prone to radicalism. This kind of religious understanding as a rule makes some clear boundaries even among Muslims. Those who are opposed to their understanding are in face regarded by them as having gone astray and, therefore, are target of *jihad* (war). This can be seen clearly in the cases of the Wahabis in the late 18th century Arabia and the Padris of West Sumatra in the early decades of the 19th century.

The non-literal understanding of Islam, such represented by Sufism, is more immune to violence. This is mainly because of the strong emphasis Sufism puts on inclusiveness and the 'inner' (*batin*) aspect of Islam. Even though the Sufi—like the literalists—also appeal for purification of religious acts, they do it in a peaceful manner through spiritual exercises rather than by using force like the way of the literalists.

Furthermore, the absence of a single authority in Islam—particularly among the Sunnis—make it very difficult, if not impossible, to issue religious ruling (*fatwa*) that would decide once and for all that terrorism as *jihad* is religiously unjustifiable and invalid.

Not least important is the precedent in Muslim history of radical acts that can be included in the definition of terrorism. The radical acts conducted by the Kharijis (*Seceders*) in post-Prophet Muhammad period, for instance, have in face continuously inspired many, if not most, contemporary radical Muslim groups. There indeed exist certain radical ideologies among Muslims which basically believe that it is religiously valid to conduct such radical and terrorist acts.

Therefore, there is an urgent need among concerned Muslim scholars (*'ulama'*) to rethink, reinterpret, reformulate certain interpretations of classical and medieval *'ulama'* concerning *jihad* for instance. For that purpose the *'ulama'* and Muslim in general first of all must discard the defensive and apologetic attitude that is apparent when they respond to terrorist acts conducted by certain individuals or Muslim groups. They should admit

apologetik yang muncul ketika mereka menanggapi tindakan teroris yang dilakukan individu atau kelompok Muslim tertentu. Mereka harus mengakui bahwa memang ada teroris di kalangan umat Islam yang—berdasarkan pemahaman mereka tentang Islam—melakukan terorisme. Dengan mengakui masalah ini, para '*ulama*' dapat terus melanjutkan usaha serius untuk mengatasi masalah ini secara obyektif dari sudut pandang agama.

Terorisme yang dikaitkan dengan agama, seperti yang ada di Indonesia, pada dasarnya tidak berkaitan dengan negara. Sebagian besar kelompok radikal secara kontras menentang negara; mereka itu aslinya adalah para aktivis non-negara (*non-state actors*) yang berlatar belakang tidak jelas. Selain itu, mereka memainkan peran di luar gerakan Islam arus utama (*mainstream*). Bahkan, mereka secara pedas mengkritik Muslim arus utama karena melakukan akomodasi dan kompromi terhadap apa yang mereka anggap sebagai realitas politik, sosial, budaya dan ekonomi yang “tidak-Islami”.

Namun demikian, ada kecenderungan bahwa individu atau kelompok radikal tertentu direkrut oleh atau memiliki jaringan atau koneksi tertentu dengan orang-orang dalam pemerintahan atau militer. Ini bukan hal baru di Indonesia. Para teroris pembajak pesawat Garuda Indonesia di Bangkok dalam periode Soeharto, misalnya, adalah orang-orang mantan Gerakan Negara Islam Indonesia di tahun 1950-an yang direkrut oleh aparat militer pemerintahan Soeharto untuk memunculkan apa yang mereka sebut '*Komando Jihad*'. Ada banyak indikasi kalangan militer tertentu menghasut dan memanipulasi kelompok-kelompok radikal tertentu dalam periode pasca-Soeharto.

Kesimpulan

Melihat pengalaman agama-agama di Asia kontemporer, tampaknya agama bakal terus menjadi faktor penting dalam banyak komunitas. Tetapi pada saat yang sama, agama juga akan menghadapi banyak masalah, tidak hanya terkait dengan masyarakat umumnya, tetapi juga di dalam dan di antara agama-agama itu sendiri. Misalnya akan ada perbedaan-perbedaan dan konflik di antara interpretasi dan aliran pemikiran atau denominasi berbeda di dalam suatu agama. Masalah serupa juga ada di antara agama-agama yang berbeda.

Untuk alasan tersebut, saling pengertian baik internal maupun eksternal dan rasa hormat di antara para pemimpin agama adalah suatu keharusan. Hal ini pada gilirannya harus disebarkan kepada umat beriman secara keseluruhan. Melalui upaya semacam ini, agama sekali lagi bisa memainkan peran lebih konstruktif terhadap penciptaan dan penguatan peradaban lebih harmonis dan damai.

***AZYUMARDI AZRA**, lahir pada tanggal 4 Maret 1955, adalah Profesor sejarah dan Direktur Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia (Januari 2007-sekarang).

that there are indeed terrorists among Muslims who—based on their understanding of Islam—conduct terrorism. Admitting this problem, then the '*ulama*' could proceed to address the issue objectively from a religious point of view.

Religious-linked terrorism, like those ones in Indonesia, basically is not associated with the state. Most of radical groups in contrast are opposed to the state; they are originally non-state activists of obscure backgrounds. Moreover, they are as a rule outside of mainstream Muslim movements. In fact, they have bitterly criticized mainstream Muslims as having to accommodating and compromising to what they regarded as 'un-Islamic' political, social, cultural, and economic realities.

There is a tendency, however, that certain radical individuals or groups could be recruited by or have certain links or connections with persons in the government or military. This is not new in Indonesia. The terrorists hijack of Garuda Indonesia airplane in Bangkok during Soeharto period, for instance, was conducted by terrorists of ex-Islamic state movements in the 1950's that were recruited by certain Soeharto's generals to launch the so-called '*komando jihad*' (*jihad* command). There have been a lot of indications that certain military have incited and manipulated certain radical groups in the post-Soeharto period.

Conclusion

Looking at experience of religions in the contemporary Asia, it seems that religion will continue to be an important factor in many communities. But at the same time, religions will also continue to face a great deal of problems, not only related to societies at large, but also within and among religions themselves. There will be for instance differences that and conflicts among different interpretation and schools of thought within any religion. The similar problems also exist among different religions.

For that reason, internal and external mutual understanding and respect among the religious leaders is a must. This in turn should be spread out to the faithful as a whole. Through this kind of effort, religion once again can play a more contributive role to the creation and strengthening a more harmonious and peaceful civilization.

***AZYUMARDI AZRA**, born on March 4, 1955, is a Professor of history and Director of Graduate School, Syarif Hidayatullah State Islamic University, Jakarta, Indonesia (January 2007-on).

Peran Agama Dalam Meningkatkan Keadilan di Indonesia (Sebuah Perspektif Katolik)

Rm. Ismartono, SJ

Kapankah seorang pria atau wanita tidak tergerak oleh ajakan untuk mencintai, khususnya ketika mereka telah diajarkan cara mencintai satu sama lain? Semenjak "*A Common World Between Us and You*" disebut sebagai sebuah panggilan untuk cinta, kita tidak bisa menutup telinga kita karena Tuan kita sudah berkata: "... Dengan ini semua orang akan tahu bahwa kau adalah pengikutku, jika kau sudah mencintai satu sama lain." - Injil Yohanes: 13: 35. (New Revised Standard Version). Sebagai orang Katolik, kita juga ingat seruan Konsili Vatikan II: "Karena selama berabad-abad tidak sedikit pertengkaran sedikit dan permusuhan yang telah muncul antara Kristen dan Islam, Konsili suci mendesak semua untuk melupakan masa lalu dan bekerja dengan tulus untuk saling memahami dan untuk melestarikan serta mempromosikan bersama-sama untuk kepentingan seluruh umat manusia keadilan sosial dan kesejahteraan moral, serta perdamaian dan kebebasan." (Nostra Aetate, seni 3). Kami mendengar dengan jelas dan eksplisit bahwa peran agama adalah untuk bekerja sama untuk mempromosikan keadilan sosial.

Oleh karena itu, kami menyambut "*A Common World Between Us and You*", karena dapat menjadi bingkai baru bagi perjuangan kami untuk keadilan dan dasar baru untuk mencintai satu sama lain.

Dari Permusuhan Menjadi Persaudaraan

Semua dari kita percaya bahwa tidak ada agama di Indonesia mengajarkan pengikutnya untuk mengembangkan sikap bermusuhan terhadap orang lain. Semua agama mengajarkan bahwa permusuhan terhadap orang dengan kepercayaan berbeda harus dihindari.

Tapi fakta bahwa kita telah menyaksikan banyak konflik kekerasan tetap ada. Dan Indonesia begitu besar sehingga pengalaman yang kita hadapi berbeda-beda, dengan nuansa yang berbeda, di daerah yang berbeda. Dalam setiap pengalaman individu, peran agama yang ditekankan bervariasi dan berbeda dari satu pengalaman dengan yang lain. Mari kita bahas empat pengalaman yang sering terjadi pada kita.

Role of religion in Promoting Justice in Indonesia (A Catholic perspective)

Rm. Ismartono, SJ



When is a man or woman not moved by an invitation to love, especially after they have been taught to love one another? Since "*A Common World Between Us and You*" is a call to love, we could not close our ears as Our Master had said: "...By this everyone will know that you are my disciples, if you have love for one another." - The Gospel of John: 13: 35. (New Revised Standard Version). As Catholics, we also remember the exhortation of the Second Vatican Council: "Since in the course of centuries not a few quarrels and hostilities have arisen between Christians and Moslems, this sacred synod urges all to forget the past and work sincerely for mutual understanding and to preserve as well as to promote together for the benefit of

all mankind social justice and moral welfare, as well as peace and freedom." (*Nostra Aetate*, art 3). We clearly and explicitly hear that the role of religion is to work together to promote social justice.

Therefore, we welcome "*A Common World Between Us And You*", as it can become a new frame for our struggle for justice and a new foundation for loving one another.

From hostility to sister and brotherhood

All of us believe that none of the religions in Indonesia teaches its adherents to develop a hostile attitude towards others. All religions teach that hostility towards other believers must be avoided.

But the fact that we have witnessed many violent conflicts remains. And Indonesia is so huge that we encounter different experiences, different nuances, in different areas. In each individual experience, the accentuated role of religion is varied, and is different from one experience to another. Let me distinguish the four experiences common to us.

Jenis pertama dari pengalaman konflik kekerasan tidak disebabkan oleh motif agama saja. Dari lapangan, kita tahu bahwa faktor-faktor non-agama seperti faktor ekonomi, dan politik lokal, serta nasional, adalah penyebab utama dari konflik kekerasan. Di sini, penyebab utama bukan agama. Namun, karena agama diakui sebagai memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan, dalam beberapa konflik tokoh agama dipanggil untuk mengekspresikan penyesalan mereka dan mendesak pengikutnya untuk bersabar dan menahan diri dari menanggapi konflik dengan brutal, dan untuk memberikan dukungan bagi permintaan masyarakat sipil kepada pemerintah untuk memberikan keamanan bagi masyarakatnya.

Sayangnya, kadang-kadang pernyataan mereka memberikan kesan bahwa penyebab utama dari konflik ini adalah agama, dan bahwa pemerintah adalah pihak yang paling mampu memecahkan masalah. Dalam situasi ini, peran yang bisa diambil agama untuk menyelesaikan masalah adalah melalui kolaborasi antara pemimpin dan pengikutnya, bekerja sama untuk menghilangkan kecurigaan, untuk mengumpulkan data, untuk menunjukkan terang dimana ada kegelapan dan ketidakpastian. Bahkan kunjungan biasa oleh sekelompok pemimpin agama ke area konflik kekerasan dapat mengurangi situasi tegang. Walaupun kunjungan tersebut mungkin hanya simbolik, hal itu tetap memungkinkan mereka yang terjerat dalam konflik kekerasan ini untuk mulai membangun jembatan. Dalam membuka jalur komunikasi rusak oleh konflik, mereka mungkin mulai menyadari bahwa dalam konflik kekerasan, bukan hanya satu fraksi, tapi semua fraksi, telah menjadi korban secara universal. Mengapa kita tidak membuat keinginan bersama untuk menjadi korban bermartabat?

Kedua, pengalaman toleransi, sebuah bentuk konflik yang halus atau tenang. Biasanya, kita memahami toleransi sebagai permintaan minimum masyarakat yang beradab. (*Tolerare* [Lat]: untuk menanggung, bertahan). Tapi gagasan toleransi sebagian besar didasarkan pada kemauan dan pengetahuan agama terhadap satu sama lain. Dalam masyarakat madani, masyarakat membutuhkan toleransi untuk dinyatakan dalam undang-undang, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, saling toleransi saja tidak cukup. Dalam pengalaman ini, ada komunikasi yang minimal dan dapat dikatakan bahwa tidak ada komunikasi sama sekali. Walaupun bertoleransi daripada mengalami konflik kekerasan, kehidupan bersama yang otentik membutuhkan lebih dari jukstaposisi, perbandingan dan membuat perubahan. Toleransi hanya bisa membawa orang ke hubungan yang steril. Toleransi hanya dapat membawa sikap yang membiarkan orang lain berjalan di jalan pilihan mereka sendiri dengan komunikasi minimum yang mengajak orang untuk memperluas wawasan mereka.

Ketiga, pengalaman dialog. Dialog ([Gr] *dia - logia*: melalui wacana) pada dasarnya melibatkan komunikasi dan hubungan. Konsep dialog menuntut pemeluk agama yang berbeda untuk menjatuhkan konsep dan perasaan bahwa agama mereka lebih tinggi dari orang lain. Ide utama yang memungkinkan dan membentuk dasar dari dialog pluralisme. Selanjutnya, pengikut tradisi keagamaan yang berbeda harus memahami bahwa sejarah agama ditandai dengan periode dan contoh kekuatan dan kelemahan, tindakan positif dan negatif. Tapi mereka juga harus memahami bahwa seorang pengikut

The first type of experience of violent conflict and it is caused not by religious motives alone. From the field, we know that non-religious factors such as economic factors, and local, as well as national, politics, are the main causes of these violent conflicts. Here, the primary cause is not religion. But because religion is recognized as having a very important role in life, in some conflicts religious leaders are called to express their regrets and exhort their adherents to be patient and refrain from responding brutally, and to lend support to civil requests to the government to provide security for the people.

Unfortunately, sometimes their statements give an impression that the primary cause of the conflict is religion, and that the government is the one who is most capable of solving the problem. In this situation, the redeeming role that religion could play is through the collaboration of the leaders and its adherents working together to break the suspicion, to collect data, to show light where there was darkness and uncertainty. Even a simple visit by a group of religious leaders to an area of violent conflicts can break a tense situation. While such a visit might only be symbolic, it nevertheless enables those who are entangled in these violent conflicts to start to build bridges. In opening lines of communication broken up by the conflicts, they may begin to realize that in these violent conflicts, not only one faction, but all factions, have universally become victims. Why don't we create a common will to become dignified survivors?

Secondly, the experience of tolerance, a subtly or subdued form of conflict. Normally, we understand tolerance as a minimum demand of a civilized society. (*Tolerare* [Lat]: to bear, endure). But the idea of tolerance is largely based on one's will and knowledge of each other's religions. In a civil society, citizens need tolerance to be expressed in the law, and executed in life. However, tolerance alone is not enough. In this experience, there is very minimal communication—and can be said that there is actually no communication at all. While it is better than experiencing a violent conflict, authentic living together needs more than a juxtaposition, a comparison and marking of differences. Tolerance can only bring people to a sterile interrelationship. Tolerance can only bring about an attitude of letting neighbors walk on their path with minimum communication that invite people to widen their horizon.

Third, the experience of dialogue. Dialogue ([Gr] *dia - logia*: through discourse) is essentially involves communication and relationship. The idea of dialogue demands that followers of different religions to drop the concept and feeling that their religion is superior to that of others. The key idea which enables and forms the foundation of dialogue is pluralism. Furthermore, followers of difference religious traditions have to understand that the history of religions is marked with periods and instances of strengths and weaknesses, of positive and negative actions. But they should also understand that a follower of one religion may hear good tidings from the other religions, because in spite of some differences, there are a big number

salah satu agama mungkin mendengar kabar baik dari agama-agama lain, karena meskipun beberapa perbedaan, ada sejumlah besar kesamaan antara berbagai agama. Dan gagasan pluralisme memungkinkan semua perspektif penting ini dicapai dan dihargai, dengan tujuan mempromosikan dialog.

Pentingnya dialog tidak luput dari perhatian pemerintah Indonesia. Saat ini, pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Agama, telah mengundang pemimpin agama untuk memulai dialog dengan tujuan untuk menciptakan kerukunan (harmoni). Di garis depan upaya-upaya tersebut, bentuk keharmonisan yang ada adalah: pertama, harmoni internal antara pengikut agama yang sama, kedua, harmoni antara pengikut berbagai agama, dan ketiga, harmoni antara agama dan pemerintah. Dan bentuk-bentuk harmoni terjadi seiring dengan munculnya bencana alam dan bencana buatan manusia yang membutuhkan kerjasama untuk membantu para korban. Tapi selain dialog yang disponsori pemerintah, ada juga dialog yang diprakarsai oleh penganut agama itu sendiri, dan saya percaya peluang yang tercipta oleh "*A Common World Between Us and You*" adalah salah satu pembukaan bermakna seperti baris dialog.

Keempat, pengalaman yang digembar-gemborkan sebagai bentuk persaudaraan sejati. Pengalaman ini diwarnai oleh persekutuan dan kolaborasi. Jika, melalui pengalaman dialog, penganut agama yang berbeda memperhatikan pertukaran ide dan inspirasi, maka solidaritas sejati akan terwujud melalui kolaborasi lebih lanjut. Solidaritas sejati tersebut akan didasarkan oleh iman yang kuat yang mempromosikan dan mencari kebaikan yang lain, bekerja sama dengan satu sama lain.

Di Indonesia, kita bisa melacak persekutuan ini dan kolaborasi di antara mereka yang telah bekerja sama sejak kelahiran republik ini, bahkan selama periode sebelum kemerdekaan. Pada saat itu "kata pemersatu" mereka adalah "merdeka" (kemerdekaan) karena perjuangan bersama mereka untuk kemerdekaan dari kolonialisme. Sekarang "kata pemersatu" - terinspirasi oleh "kata-kata umum berdasarkan agama kami" - harus "bebas dari ketidakadilan seperti kita bersatu dalam cinta" sebagai saudara dan saudari. Dan ini adalah tantangan yang tak berujung yang harus dihadapi rakyat Indonesia, untuk mengaktualisasikan makna agama sambil tetap menghargai dan menerima orang dan nilai-nilai kemanusiaan di dalam diri kita masing-masing.

Dalam dialog, dalam fase komunikasi seperti itu, pengikut berbagai agama juga mencoba untuk memahami

of similarities among various religions. And the idea of pluralism enables all these important perspectives to be achieved and appreciated, with the aim of promoting dialogue.

The importance of dialogue has not escaped the attention of the Indonesian government. Currently, the Indonesian government, through the Ministry of Religious Affairs, has invited leaders of religions to initiate dialogue with the aim of creating *kerukunan* (harmony). At the forefront of such efforts, the following types of harmony come to mind: first, internal harmony between followers of the same religion; second, harmony between followers of various religions; and third, harmony between religions and government. And these forms of harmony had recently been realized in the wake of human-made as well as natural disasters when working together to help the numerous innocent victims. But besides government-sponsored dialogues, there also are dialogues initiated by the religious believers themselves, and I believe the opportunity created by "A Common World Between Us and You" is one such meaningful opening of lines of dialogue.

Fourth, the much-vaunted experience of true brotherhood and sisterhood. This experience is colored by fellowship and collaboration. If, through the experience of dialogue, adherents of different religion pay attention to the exchange of ideas and inspirations, then true solidarity will be expressed by further collaborations. Such true solidarity will be grounded by a strong faith that promotes and seeks the good of the other, in collaboration with one another.

In Indonesia, we can trace this fellowship and collaboration among those who have been working together since the birth of this republic, even during the period preceding independence. At that time their "common word" was "*merdeka*" (independence) since their shared struggle was for freedom from colonialism. Now the "common word" – inspired by the "common words based on our religions" – should be "free from injustice as we are united in love" as brothers and sisters. And this is an unending challenge facing the peoples of Indonesia, to actualize the meaning of religion while respecting and accepting the person and human values in each of us.

In dialogue, in such a phase of communication,

Pengalaman	Peran Komunitas Religius dan Pemimpinnya
Konflik Kekerasan	Menghilangkan kecurigaan: mengunjungi area dimana konflik kekerasan muncul.
Toleransi	Advokasi, telaah mendalam tentang kasus dan situasi individual.
Dialog	Pertukaran inspirasi, elaborasi nilai-nilai mulia, terbentuknya rasa hormat, mencari perhatian bersama, bahasa yang sama.
Menuju persaudaraan dan persaudarian sejati	Kolaborasi untuk menciptakan dan hidup dalam masyarakat yang berbasis keadilan dan cinta.

Experience	Role of a religious community and its leaders
Violent Conflicts	Breaking the ice of suspicion: visiting the areas where violent conflicts occur
Tolerance	Advocacy, deeper study of the cases and their individual circumstances
Dialogue	Exchange of inspiration, elaborating the noble values, develop respect, seeking common concern, common language
Towards a true sisterhood and brotherhood	Collaboration for creating and living in a society based on justice and love

bahwa musuh mereka bukan penganut agama-agama lain, tetapi mereka yang menentang kemajuan nilai-nilai kemanusiaan. Karena Tuhan, yang mencintai manusia, menuntut bahwa mereka yang percaya kepada-Nya mencintai sesama manusia sebagai saudara dan saudari. Karena manusia dicintai oleh Tuhan, mereka diundang untuk berpartisipasi dalam ciptaan-Nya, yang terus bahkan sampai sekarang

Anjuran Gereja Katolik

Gereja Katolik di Indonesia mencoba untuk mendorong jemaatnya untuk memperhatikan komunikasi dengan orang dari latar belakang yang berbeda. Sejak tahun 1997, para Uskup Indonesia berulang kali mendesak umat Katolik untuk terbuka, siap untuk bekerja dengan orang-orang. Masalah Indonesia begitu besar bahwa kolaborasi adalah suatu keharusan.

Secara umum, masyarakat Indonesia sedang menghadapi masalah serius. Masalah serius adalah runtuhnya peradaban publik atau masyarakat sipil. Dalam Konferensi 1997 Prapaskah Surat Pastoral Uskup masalah ini dirumuskan sebagai kehancuran moral dalam hampir setiap bidang sipil, nasional, dan bernegara. Empat tahun kemudian, di tahun 2001 Easter Surat Pastoral Konferensi Waligereja bahwa kekhawatiran tercermin lagi melalui pertanyaan, "... apakah benar bahwa (yang sekarang ada) hanyalah degradasi moral, atau (memiliki) moralitas dan etika, yang harus menjadi dasar sipil, nasional, dan bernegara, (meninggal, dan menghilang dari kehidupan publik)?"

Setelah itu, dalam Conference 2003 Catatan Pastoral Uskup, masalah kritis ini dipandang sebagai melenyapkan kesopanan. Dalam situasi seperti itu, kesejahteraan seluruh bangsa, yang merupakan aspirasi negara, sulit untuk diwujudkan. Sebuah wabah ketidakadilan di bidang politik, ekonomi, dan budaya, malah meningkat. (Catatan Pastoral: kesopanan umum: menuju habitus baru bangsa, Keadilan Sosial untuk Semua Pendekatan Sosial-Budaya, November 2004)

Kami percaya bahwa keinginan untuk memelihara persaudaraan sejati merupakan ekspresi iman yang benar. Iman semacam itu termasuk kesediaan untuk memelihara kesatuan sejati dalam membangun kehidupan bertetangga yang benar, saling mendukung dan merawat setiap orang dari semua kelompok, termasuk dari berbagai agama. Dan ungkapan Katolik dari kesetiaan terhadap ajaran Yesus tentang cinta, (ibid) adalah fundamental juga untuk pembangunan bangsa.

Secara Eksplisit Sejak Tahun 1997

Pada tahun 1997, kami sudah mendesak untuk mengembangkan semangat persaudaraan dan kesetaraan di antara komunitas budaya, etnis, agama dan iman, sebagai kerangka acuan bagi ko-eksistensi di Indonesia. (Keprihatinan dan Harapan, Prapaskah surat pastoral, 1997, halaman 7) Surat itu berbunyi: "Saudara-saudara, kita harus memiliki sikap terbuka dan positif, khususnya, dalam apa yang menyangkut hubungan kita dengan kesetiaan agama dan kepercayaan lain. Jika masih ada perasaan takut dan curiga yang tertinggal, mari kita mengatasinya dengan saling mendekati dan berbicara dengan satu sama lain. Mari kita dengarkan kekhawatiran mereka dan berbagi dengan mereka keprihatinan kami sendiri.

followers of various religions also try to come to the understanding that their enemies are not the adherents of other religions, but those who are against the promotion of human values. Because God, who loves human beings, demands that those who believe in Him love their fellow human beings as brothers and sisters. Because human beings are loved by God, they are invited to participate in His creation, which continues even now.

The Catholic Church's Exhortation

The Catholic Church in Indonesia tries to encourage its congregation to pay attention to communication with people of different backgrounds. Since 1997, the Indonesia Bishops repeatedly exhort Catholics to be open, to be ready to work with people. The problem of Indonesia is so huge that collaboration is a must.

In general, the Indonesian society is facing a serious problem. The grave problem is the collapse of public civility or civil society. In the Bishops' Conference 1997 Lenten Pastoral Letter this problem was formulated as moral brokenness in almost every area of civil, national, and state life. Four years later, in the 2001 Easter Pastoral Letter of the Bishops' Conference that concern was reflected upon again through a questions, "...is it true that (now there) is merely moral degradation, or (has) morality and ethics, which should be the basis of civil, national, and state life, (died, and faded away from public life)?"

Following that, in the Bishops' Conference 2003 Pastoral Notes, this critical problem was viewed as the withering away of civility. In such a situation, the prosperity of the entire nation, which is the aspiration of the state, is difficult to realize. A plague of injustices in the areas of politics, economy, and culture, has instead escalated. (Pastoral Notes: Public civility: towards a new *habitus* of the nation, Social Justice for All Socio-Cultural Approach, November 2004)

We believe that the willingness to nurture true brotherhood and sisterhood is an expression of the true faith, Such a faith therefore includes the willingness to nurture a real unity in building a righteous neighborly life, mutual support and caring for any person from any group, including from different religions. And this very Catholic expression of faithfulness to Jesus' teaching on love, (ibid) is fundamental also to the building of the nation.

Explicitly Since 1997

In 1997, we were already exhorted to develop a spirit of brotherhood and equality among cultural, ethnic, religious and faith community, as a frame of reference for co-existence in Indonesia. (Concern and Hope, Lenten pastoral letter, 1997, page 7) The letter reads: "Dear brothers and sisters, we must have an open and positive attitude, particularly, in what concerns our relationship with the faithful of other religions and beliefs. If there remains a

Mari kita bersama-sama mencari dan memperjuangkan untuk kebaikan kita dan kesejahteraan bersama... () Terlepas dari iritasi tertentu dalam hubungan kami, janganlah kita lupa bahwa ada yang jauh lebih baik ada dalam hubungan kita dengan satu sama lain dan bahwa ada banyak Muslim beriman dan para pemimpin mereka yang memelihara hubungan persahabatan dengan kami. Selama insiden Situbondo, misalnya, saat itu menyentuh hati ketika melihat gerakan perlindungan dan keamanan yang diberikan kepada saudara-saudara Katolik oleh saudara Muslim kami, pesan meyakinkan dan pernyataan dari para pemimpin Muslim dan partisipasi mereka dalam mengembalikan bangunan yang dihancurkan dan dimusnahkan.

Marilah kita menjadi waspada dan bijaksana, agar tidak mempolitikasi agama kita, tidak harus mengizinkan, partai manapun, mempolitikasi, maupun menggunakannya sebagai alat politik.

Dengan saudara Kristen Protestan kita, Islam, Hindu, Buddha dan saudara-saudara dari agama lain kita harus bersama-sama, mencari jawaban atas pertanyaan tentang makna dan tujuan hidup, memperdalam praktek agama, berusaha untuk mencapai kebebasan dari ketakutan dan belenggu, dengan cinta dan iman kepada Allah... ()

Mari kita, oleh karena itu, tidak melewatkan satu pun usaha untuk membawa dialog antar agama di semua tingkatan. Biarkan Katolik terkemuka berkenalan dengan tokoh-tokoh agama lain. Dimana kita, sebagai umat Katolik, yang mayoritas, biarkan setia agama lain merasa aman dan diterima sepenuhnya oleh kami. Dan, di mana kita adalah minoritas, mari kita tetap terbuka, ya, bahkan mengambil inisiatif untuk mengaitkan dan bekerja sama dengan umat beriman, serta dengan orang-orang terkemuka dari agama-agama lain. Kita harus sadar bahwa Pemerintah dapat menjalin hubungan yang baik di antara pemeluk agama yang berbeda, namun realisasi dan pertumbuhannya harus diwujudkan oleh umat beriman sendiri. Sikap keterbukaan dan semangat kerjasama bukan taktik untuk menjadi aman, tetapi sebagai warga negara, itu adalah suatu keharusan dalam pembentukan dan pengembangan persatuan nasional, dan sebagai umat Katolik, itu adalah suatu keharusan dalam iman Kristen "(Kepedulian dan. Harapan, Prapaskah surat pastoral, 1997, halaman 11-12)

Pada tahun 1999, kita masih bisa melihat gerakan reformasi, khususnya di kalangan pemuda, dunia pendidikan tinggi, intelektual, advokat dan organisasi non-pemerintah, bersama dengan gerakan untuk memberdayakan masyarakat. Secara bersamaan, kami menyatakan harapan kami bahwa gerakan reformasi tetap murni, dan menjadi milik kita bersama sebagai bangsa. Kami juga bangga bahwa kita dapat menyaksikan kesadaran dan gairah kegiatan antar etnis dan antar agama yang mengutamakan kepentingan seluruh bangsa. Ada kekhawatiran terhadap nasib orang lain, terutama mereka yang diabaikan, miskin dan lemah, termasuk pembelaan anak-anak dan hak-hak perempuan. (Bangkit dan Jadilah Teguh di Harapan, Paskah 1999 Surat Pastoral Konferensi Waligereja Indonesia, halaman 9).

Pada tahun 2001, sebuah surat berbunyi: Dalam hati semua manusia, cinta hadir terhadap orang lain dan secara spontan pindah untuk membantu mereka yang menderita. Ketika kecelakaan, kerusakan dan kekacauan terjadi, kita sering mendengar tentang tindakan seseorang yang

feeling of fear and suspicion, let us overcome it by mutually approaching and speaking with one another. Let us listen to their concerns and share with them our own concerns. Let us together seek after and struggle for our common good and well-being... () In spite of certain irritations in our relationship, let us not forget that there is far more good that remains in our relations with each other and that there are many Moslem faithful and their leaders who maintain friendly relations with us. During the *Situbondo* incident, for instance, it was touching to see the gestures of protection and security accorded to our Catholic brethren by our Moslem brothers; the reassuring messages and statements from Moslem leaders and their participation in restoring buildings which were razed and destroyed.

Let us then be vigilant and wise, so as not to politicize our religion; neither should we ever allow, whichever party, to politicize it, nor use it as a political tool.

With our brother Protestant Christians, Moslems, Hindus, Buddhist and brothers of other beliefs we must, together, seek an answer to questions concerning the meaning and purpose of life, deepen the practice of religion; to strive to attain freedom from fear and fetters, with love and faith in God... ()

Let us, therefore, spare no effort in bring out about inter religious dialogue at all levels. Let prominent Catholics be acquainted with prominent figures of other religions. Where we, as Catholics, are the majority, let the faithful of other religions feel secure and fully accepted by us. And, where we are a minority, let us remain open, yes, even take the initiative to associate and cooperate with the faithful, as well as with prominent persons, of other religions. We must be aware that the Government can initiate good relations among members of different religions, but its realization and growth should be brought about by the faithful themselves. An attitude of openness and a spirit of cooperation is not a tactic to be secure; but as citizens, it is a must in the formation and development of national unity; and as Catholics, it is a must in Christian faith." (*Concern and Hope, Lenten pastoral letter, 1997, page 11-12*)

In 1999, we can still see the reform movement, particularly among the youth, the world of higher education, intellectuals, legal advocates and non-governmental organizations, along with movements to empower the people. Concurrently, we state our hope that the reform movement remains pure, and becomes our joint property as a nation. We are also proud that we may witness the consciousness and aliveness of inter-ethnic and inter-faith activities that prioritize the interests of the whole nation. There is concern for the fate of others, particularly those who are neglected, poor and weak, including the defense of children and women's rights. (*Arise and Be Unwavering in Hope, Easter 1999 Pastoral Letter of the Indonesian Bishops' Conference, page 9*)

In 2001, a letter reads: In the hearts of all love is present towards others and it is spontaneously moved to assist those

menyelamatkan tetangganya, membantu dan memperhatikan mereka yang menjadi korban meskipun mereka berbeda agama atau kelompok etnis. Di Maluku, misalnya, Gerakan Peduli Perempuan muncul, yaitu sebuah gerakan perempuan Islam, Kristen dan Katolik yang bekerja sama untuk menghilangkan penderitaan di sekitar mereka dan bekerja untuk perdamaian. Semangat kasih persaudaraan atau persaudaraan antara warga yang berbeda agama juga jelas dinyatakan dalam pernyataan yang sangat meneguk teror Natal. Ada kesan bahwa semua agama merasa diserang oleh tindakan itu. Tujuan dari ledakan itu sangatlah jelas, yaitu mengadu domba satu agama dengan yang lain. Namun, pada saat itu orang-orang menolak untuk ditempatkan bertentangan satu sama lain. Orang-orang yang berbeda agama menolak untuk menjadi agen untuk tujuan politik. Teror yang ingin memberikan kesan bahwa orang-orang dari satu agama ingin menyerang orang-orang dari agama lain. Itu semua dimaksudkan untuk menciptakan permusuhan dan jika mungkin menimbulkan lebih banyak kekacauan yang akan menghancurkan demokratisasi dan reformasi. Oleh karena itu, kita tidak perlu memasukkan perangkap sehingga tempat untuk menjerat kita. Kita tidak boleh terbawa oleh sikap emosional terhadap kelompok etnis lain atau agama lain, karena itulah apa yang mereka ingin kita lakukan. Kematian seorang muslim muda sekaligus melindungi umat dari sebuah gereja di Jawa Timur Natal lalu adalah bukti, memori dan kekuatan yang mendorong kita untuk terus membangun harmoni antar agama. Bukankah kita semua memiliki ajaran yang mendorong kita untuk menyebarkan benih-benih cinta dan menolak segala bentuk kekerasan? (Masukkan Orde Moralitas, Surat Bangsa Pastoral Konferensi Waligereja Indonesia, 2001, halaman 12-13)

Pada tahun 2001, November: Dalam perkumpulan tahun ini, Konferensi Waligereja Indonesia ' sebuah acara tahunan kami, merasakan perasaan dan mendengarkan suara dari umat Katolik yang bertanya tentang sikap Gereja Katolik tentang wacana Hukum Islam sebelum perkumpulan tahunan Majelis Perwakilan Rakyat 2001. Masalah ini belum sepenuhnya diselesaikan. Akibatnya, akan muncul lagi di masa depan. Kami menyadari bahwa kita perlu memahami masalah tentang hukum Islam secara mendalam. Setelah mempelajari materi tertulis, kami mengundang saudara-saudara Islam kami untuk menjelaskan Hukum Islam dari perspektif Islam.

Penjelasan tentang Jalan Menuju Tuhan: (53) Keyakinan, Hukum, dan Moral (sebagai) esensi Islam. Hukum Islam bagi umat Islam adalah "Jalan Tuhan". Hukum Islam secara komprehensif mengatur perilaku dan kehidupan umat Islam dalam posisi mereka sebagai hamba Allah. Kami memahami dan menghargai upaya umat Islam Indonesia untuk hidup sesuai dengan "Jalan Tuhan", seperti sebagai orang Kristen yang berusaha untuk hidup sesuai dengan jalan Yesus, percaya sebagai Jalan, Kebenaran, dan Hidup. St Paulus mendorong orang Kristen ketika ia menulis "" Jangan biarkan cinta Anda menjadi kepura-puraan, tapi secara tulus memilih yang baik dari yang jahat "(Rm. 12: 9).

Berikut adalah beberapa pemikiran tentang Pelaksanaan Undang-Undang Agama untuk Semua Warga: Meskipun kami memegang teguh bahwa kita harus mengikuti jalan yang diberikan oleh Tuhan kepada umat manusia, bagaimanapun, tidak ada wewenang apapun yang dapat memaksakan

who are suffering. When accidents, riots and chaos occurs, we often hear about the kind actions of someone who saves his/her neighbors, helps and cares for those who are victims although they are of a different religion or ethnic group. In the Moluccas, for example, the Women's Concern Movement arose, i.e. a movement of Moslem, Christian and Catholic women who work together to relieve the suffering around them and work for peace. The spirit of brotherly or sisterly love among citizens of different religions was also clearly expressed in the statement that strongly rebuked the Christmas terror. There is an impression that all religions feel attacked by that action. The intention of those explosions is extremely clear, i.e. pit one religion against another. However, at that time the people refused to be placed in opposition to each other. The people of different religions refused to become an agent for political aims. That terror wanted to give the impression that people of one religion wanted to attack those of another religion. It was all meant to create enmity and if possible more chaos which would destroy democratization and reform. Therefore, we should not enter the trap so places to ensnare us. We should not be carried away by an emotional attitude towards other ethnic groups or religions, because that is exactly what they want us to do. The death of a young Moslem while protecting the parishioners of a church in East Java last Christmas is the proof, memory and strength which encourages us to continuously build harmony between religions. Do not we all have teachings that encourage us to spread the seeds of love and refuse all forms of violence? (*Put in Order the Nation's Morality, Pastoral Letter of the Indonesian Bishops' Conference, 2001, page 12-13*)

In 2001, November: In our annual fathering this year, we the Indonesian Bishops' Conference, perceive the feelings and listen to the voice of the Catholic faithful who ask about the Catholic Church's attitude regarding the flare up in discourse about Islamic Law prior to the Annual council of the People's Assembly 2001. This problem has not been completely resolved. Consequently; it will appear again in the future. We are aware that we need to understand the problem concerning Islamic law in depth. After studying written materials, we invited our Islam brothers to explain Islamic Law from the perspective of Islam.

An explanation about The Way to God: (53) Belief, Law, and Morals (as) the essence of Islam. Islamic Law for Muslims is "the Way to God". Islamic Law comprehensively arranges the conduct and life of Muslims in their position as servants of God. We understand and appreciate the efforts of Indonesian Muslims to live in accordance to "the Way to God", as Christians endeavor to live in accordance to following Jesus, believes as the Way, Truth, and Life. St. Paul encouraged Christians when he wrote ""Do not let your love be pretence, but sincerely prefer good to evil" (Rm. 12: 9).

Here are some thoughts about The Implementation of a Religious Law for All Citizens: Although we firmly hold that we must follow the way given by God to humanity, however,

kewajiban ini. Agama dan hidup religius harus selalu tetap dalam lingkup kebebasan dasar manusia. Karena itu, penyerahan hidup agama seseorang untuk kekuasaan negara akan semakin membuka peluang bagi tirani, kekerasan, dan ketidakadilan oleh Negara dan institusi, terutama jika tindakan ini dilegitimasi oleh satu agama atas hak-hak agama lainnya.

Dalam konteks Indonesia khususnya, kita harus ingat bahwa Negara bukanlah Negara Agama Islam. Warga negara ini mengikuti banyak agama: Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, percaya pada Tuhan Yang Maha Esa, dan juga mereka yang dengan hati nurani mereka sendiri memilih untuk tidak mengikuti salah satu agama institusional. Argumen bahwa pemberlakuan Syariat Islam diberlakukan hanya pada Muslim tidak bisa dipertahankan karena umat Islam hidup bersama dengan orang lain dari agama-agama lain. Akibatnya, dapat dipastikan bahwa bidang kehidupan Muslim akan berada dalam kontak dengan warga yang beragama lain, dan dengan demikian, maka hukum Islam juga begitu.

Namun demikian, dalam pertemuan dan kehidupan orang-orang yang berbeda agama, kita dapat menemukan nilai-nilai yang kita pegang bersama yang menyatukan kita. Kita harus berjuang untuk merefleksikan nilai-nilai universal yang berasal dari tradisi agama kita melalui jaringan demokratis sehingga mereka dapat ditetapkan menjadi undang-undang bagi semua warga negara.

Oleh karena itu, kami mendukung setiap upaya yang patut dipuji dalam arah tersebut di atas. Kami menyarankan bahwa studi umat Katolik dan memahami secara mendalam kontroversi seputar hukum Islam. Kemudian, bersama-sama dengan pemeluk agama lain, kita dapat menemukan nilai-nilai lain yang dapat menarik bangsa ini keluar dari keterpurukan dan mengembalikan citra hancur Tuhan. (Partisipasi kami dalam Memulihkan Martabat Manusia dan Alam Semesta, Pesan dari Konferensi Waligereja Indonesia, November 2001, halaman 24)

Kesimpulan

Semua agama telah menjadi lebih sadar akan fakta bahwa mereka hidup di dunia yang pluralistik. Ini adalah tantangan baru bagi kita semua untuk memahami apa arti dari "perbedaan". Di masa lalu perbedaan itu dipahami hanya sebagai soal bagaimana menghilangkan mereka yang berbeda. Tapi sekarang di bawah gagasan pluralisme, "perbedaan" yang tampak lagi dari perspektif kolaborasi, untuk melihat bagaimana satu melengkapi yang lain, dengan hormat, demi misi yang sama. Di Indonesia, satu kesimpulan tentang pluralisme adalah bahwa pluralisme merupakan prasyarat untuk kolaborasi. Kolaborasi adalah suatu keharusan bagi orang-orang dengan latar belakang yang berbeda sehingga mereka bisa menjadi lebih mampu membentuk dunia dan untuk membuat tempat di mana manusia, dicintai oleh Tuhan, bisa hidup sesuai dengan martabat mereka sebagai manusia, seperti yang direncanakan dan diberkati oleh Tuhan.

Jakarta, 25 Februari 2013

no authority whatsoever may impose this obligation. Religion and living religiously must always remain within the scope of our basic human freedom. Because of that, the submission of the living of one's religion to State power will increasingly open the opportunity for tyranny, violence, and injustice by the State and its agencies, particularly if these actions are legitimized by one religion over and above the rights of other religions. In our particular Indonesian context, we must remember that the State is not an Islamic Religious State. The citizens of this country follow many religions: Islam, Catholic, Protestant, Hindu, Buddhist, Confucian, Believers in the One God, and also those who by their own conscience choose not to follow any of the institutional religions. The argument that the application of Islamic Law is enforced only on Muslims is untenable because Muslims live together with other people of other religions. Consequently, it is certain that areas of Muslim life will be in contact with citizens of other religions, and as such, so will Islamic Law.

Nevertheless, in the encounters and lives of people of different religions, we can discover values we hold in common that unite us. We must struggle for those universal values that originate in our religious traditions through democratic networks so that they are enacted into laws for all citizens.

Therefore, we support any praiseworthy efforts in the abovementioned direction. We suggest that the Catholic faithful study and understand in depth the controversy around Islamic Law. Then, together with members of other religions, we can discover other values that can pull this nation out its grave and restore the shattered image of God. (*Our Participation in Restoring Human Dignity and the Universe, Message from the Indonesian Bishops' Conference, November 2001, page 24*)

Conclusion

All religions have become more aware of the fact that they live in a pluralistic world. This is a new challenge for all of us to understand what "difference" means. In the past the difference was understood only as a matter of how to eliminate those who are different. But now under the idea of pluralism, "difference" is looked anew from the perspective of collaboration, to see how one complements the other, with respect, for the sake of a common mission. In Indonesia, one for the conclusions about pluralism is that pluralism is a precondition for collaboration. Collaboration is a must for people from different background so that they may become more able to shape the world and to make it a place in which human beings, loved by God, can live according to their human dignity, as planned and gifted by God.

Jakarta, 25 February, 2013

PROFIL ALIANSI SUMUT BERSATU

”Merawat Pluralisme, Menjalankan Mandat Konstitusi Untuk Meneguhkan Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika”

Sepanjang tahun 2011, Aliansi Sumut Bersatu (ASB) melalui pemantauan dari 5 media lokal menemukan 63 kasus intoleransi yang terjadi di Sumatera Utara. Adapun bentuk-bentuk kasus intoleransi tersebut, seperti penolakan pendirian rumah ibadah, tuntutan/ Pernyataan/ tindakan diskriminatif, sweeping dan kebijakan inkonstitusional. Di awal tahun 2012, ASB juga mencatat bahwa ada 6 gereja di Sumatera Utara yang terhambat pendiriannya karena tindakan inkonstitusional pemerintah dan kelompok intoleran. Masih di awal 2012, ASB juga melakukan advokasi penolakan penyegelan dan ancaman pembongkaran 19 rumah ibadah di Kabupaten Aceh Singkil.

Hasil pemantauan dari 5 media lokal pada tahun 2012, menemukan kasus intoleransi yang terjadi semakin meningkat, terdapat 75 kasus intoleransi yang terjadi di Sumatera Utara. Bentuk kasus intoleransi yang terjadi yaitu tindakan diskriminatif, pernyataan negatif terhadap kehidupan beragama, pengrusakan dan permasalahan rumah ibadah, penistaan dan penyalahgunaan simbol keagamaan.

Menguatnya ancaman terhadap pluralisme di Indonesia mendorong sekelompok aktivis muda untuk membentuk Non Government Organization (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang kemudian dinamai dengan Aliansi Sumut Bersatu pada tahun 2006. Di awal berdirinya ASB lahir sebagai bentuk penolakan terhadap Rancangan Undang-Undang (RUU) Anti Pornografi dan Pornoaksi yang terbukti membatasi kebebasan berekspresi, mengancam keberagaman dan mengkriminalkan perempuan.

Sejak dibentuk hingga saat ini, ASB kemudian secara aktif melakukan upaya-upaya untuk merawat pluralisme melalui strategi pendidikan, pemantauan, penelitian, pendampingan kasus, penerbitan

UNITED ALLIANCE OF NORTH SUMATERA PROFILE

“Cultivating Pluralism, Conducting Mandate of the Constitution to Strengthen Pancasila and Bhineka Tunggal Ika”



Along the year 2011, United Alliance of North Sumatera (Aliansi Sumut Bersatu -ASB) through 5 five local medias found out that 63 cases of intolerance happened in North Sumatra. The intolerance cases occurred in variety of forms, such as rejection on establishment of place of worship, discriminative demands/statements/ actions, sweeping, and unconstitutional policy. At the beginning of 2012, ASB recorded that there are 6 churches establishment in North Sumatra which are hampered because of government's unconstitutional action and intolerance group. At the same time, ASB also advocated rejection of sealing and demolition of 19 houses of worship in Aceh Singkil.

In 2012, monitoring of 5 local media led to the discovery of the fact that intolerance cases increase up to 75 cases in North Sumatra. They include discriminative actions, negative statements on religious life, house of worship's problems and destruction, as well as humiliation and misuse of religious symbols.

A stronger threat to pluralism in Indonesia prompted a group of young activists to form a Non-Government Organization (NGOs), later named the United Alliance of North Sumatera (Aliansi Sumatra Bersatu – ASB), in 2006. At the beginning, ASB was born as a form of rejection for the Anti-Pornography and Porno-action Bill which proved to restrict freedom of expression, threaten diversity and criminalize women.

Since its establishment to the present, ASB actively made efforts to take care of pluralism



Diskusi Publik “Kebebasan Beragama adalah Hak Azasi Manusia, Merawat Kebhinekaan dalam Masyarakat yang Plural, Tanjung Balai – SUMUT Tahun 2011.

Public discussion “Freedom of Religion is Part of Human Rights, Cultivating Diversity in a Plural Society”, Tanjung Balai – SUMUT, 2011.



Pelatihan Jurnalistik Berperspektif Pluralisme terhadap Jurnalis Kampus, Organisasi Pecinta Menulis dan Aktivis Muda. Berastagi – SUMUT Tahun 2012.

Journalism training “the perspective on Pluralism for Campus Journalist. (Organisasi Pecinta Menulis dan Aktivis Muda. Berastagi – SUMUT) 2012.



Aksi Bersama Perayaan Valentine Day “Dengan Cinta Untuk Toleransi dalam Menghentikan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan, Medan Tahun 2012.

Common action for Valentine's Day celebration “With Love to For Tolerance to Stop Sexual Violence Towards Women” 2012.



Pelatihan Konseling dan Paralegal Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan yang diikuti oleh Aktivis Muda, Mahasiswa dan Pemuda/i Lintas Agama, Sibolangit – Sumut tahun 2012. *Training on Counselling and Paralegal Counseling to Handle Cases of Violence Against Women, followed by interfaith youth activists and Students, Sibolangit – North Sumatera, 2012.*

buku/tulisan dan advokasi menolak kebijakan inkonstitusional. Sejak tahun 2006, ASB secara aktif melaksanakan diskusi-diskusi publik, seminar dan lokakarya terkait dengan isu pluralisme, seksualitas dan perempuan yang telah diikuti sekitar 2.000 orang. ASB juga melaksanakan Pelatihan Pluralisme setiap tahun dan telah dilaksanakan 3 kali sejak tahun 2009 yang diikuti sekitar 90 orang aktivis muda lintas agama, korban intoleransi, mahasiswa, Kelompok LGBTIQ,

through education strategy, monitoring, research, advocacy for cases, publishing books/writings, and advocacy against unconstitutional policy. Since 2006, ASB has been actively carrying out public discussions, seminars, and workshops related to the issue of pluralism, sexuality, and women which has involved about 2.000 people. ASB also conducted Pluralism Training every year which has been done 3

Pekerja Seks dan aktivis muda NGO di Sumatera Utara. Alumni-alumni pelatihan tersebut menjadi mitra strategis ASB dalam mendorong partisipasi masyarakat untuk merawat pluralisme melalui wadah Rumah Belajar Pluralisme.

Program lainnya yang telah dilaksanakan oleh ASB adalah penelitian Praktek-Praktek Pluralisme di Indonesia dengan study kasus Parmalim (Agama Lokal di Sumatera Utara). Selain itu ASB juga melakukan penelitian tentang Pengalaman Masyarakat Korban Intoleransi di Sumatera Utara (Ahmadiyah, HKBP Binjai, Parmalim, Konghucu dan Budha di Tanjung Balai). Pengalaman penelitian tersebut, kemudian didokumentasikan dan diterbitkan dalam bentuk buku. Saat ini ASB telah menerbitkan 3 buku yaitu Aliansi Sumut Bersatu Lahir Merawat Pluralisme dan Potret Kehidupan Beragama / Berkeyakinan di Sumatera Utara (Laporan Pemantauan ASB Tahun 2011 dan tahun 2012). Hal lain yang menjadi catatan dalam perjuangan ASB adalah ketika Pemerintah Kota Tanjung Balai berencana untuk menurunkan Patung Budha Amithaba di atas Vihara Tri Ratna. Melakukan serangkaian kerja advokasi rencana tersebut gagal untuk dilaksanakan.

Upaya-upaya merawat pluralisme tersebut kemudian membuat relasi dan komunikasi ASB dengan kelompok rentan dan atau korban intoleransi di Sumatera Utara semakin baik dan intens dilakukan. Relasi yang dibangun menjadi media untuk saling menguatkan dan secara bersama-sama berupaya untuk mencari solusi atas peristiwa intoleransi yang terjadi untuk mewujudkan Indonesia yang damai dalam keberagaman sebagaimana mandat UUD 1945, Pancasila dan bhinneka Tunggal Ika.

VISI: TERWUJUDNYA PENGAKUAN, PERLINDUNGAN, PEMENUHAN DAN PENGHORMATAN TERHADAP KEBERAGAMAN

times since 2009 and attended by 90 interfaith youth activists, victims of intolerance, students, group of LGBTIQ, sex worker, young NGO activists in North Sumatera. Alumni of the training would be strategic partner for ASB in encouraging society participation to take care of pluralism through “Rumah Belajar Pluralisme

Other program that have been implemented by ASB is research on Pluralism Practices in Indonesia with Parmalim as the case study (local religion in North Sumatera). Besides, there is also research about Experiences of the victims of intolerance in North Sumatera (Ahmadiyah, HKBP Binjai, Parmalim, Konghucu, and Buddha in Tanjung Balai). Those research experiences are documented and published in book form. Recently, ASB has published 3 books, namely “*Aliansi Sumut Bersatu Lahir Merawat Pluralisme*”, “*Potret Kehidupan Beragama / Berkeyakinan di Sumatera Utara* (Report of ASB monitoring in 2011 and 2012)”. Another thing to note in ASB's struggle is when the city government of Tanjung Balai planned to lose Budha Amithaba statue on Vihara Tri Ratna. By doing several advocacy on it, the plan failed to be implemented.

Efforts to treat pluralism then made relations and communications between ASB and vulnerable groups or victims of intolerance in North Sumatera grow stronger and intense. This relations can be viable media to strengthen each other and jointly strive for the solutions to intolerance incidence to make Indonesia as a peace in diversity as mandate of 1945 constitution, Pancasila and Bhinneka Tunggal Ika.

VISION: Realization of Recognition, Protection, and Respect for Diversity.

Sekretariat | Secretariat :

Jln. Vanili Raya No.97 A Perumnas Simalingkar Medan

Sumatera Utara Indonesia 20141

Website : www.aliansisumutbersatu.org

Email : asb_plural@yahoo.com

Facebook : Aliansi Sumut Bersatu

Sekolah Lintas Iman 4 "Kecerdasan Mendayagunakan Media Dalam Mengembangkan Hidup Bermasyarakat Lintas Iman"

16 Februari – 1 Juni 2013

Memasuki tahun ke-4, program Sekolah Lintas Iman mengusung tema "Kecerdasan Mendayagunakan Media dalam Mengembangkan Hidup Bermasyarakat Lintas Iman". Berangkat dari pemikiran bahwa dalam konteks kehidupan beragama, media juga bisa berperan ganda sekaligus yakni sebagai alat untuk membangun dan mengembangkan sikap inklusif, menyebarkan wacana pluralisme sehingga tercipta kehidupan beragama yang toleran, saling menghargai satu sama lain. Tetapi sebaliknya media juga bisa menjadi alat untuk menyebarkan sikap dan cara pandang eksklusif, membenci satu sama lain dan merasa benar sendiri.

Sekolah Lintas Iman ke-4 diadakan dari tanggal 16 Februari – 1 Juni 2013 dan diikuti 24 orang peserta yang berasal dari Universitas Kristen Duta Wacana, Universitas Sanata Dharma, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, perwakilan Lakpesdam NU Klaten, Tabloid Budaya Jabalakat Klaten dan American Friend Service Committee Yogyakarta.

Kunjungan lapangan dipilih atas dasar interrelasi antara isu terkait dengan fokus studi dan konteks lapangan yang mendukung. Pada program kali ini, mahasiswa diajak berkunjung ke 11 institusi/komunitas di Jogja dan Klaten, antara lain: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerbitan Yogyakarta (LP3Y), Studio Audio Visual (SAV) Puskat, Vihara Karangdjati, Jogja TV, Jemaat Ahmadiyah Indonesia Yogyakarta, Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, Geronimo FM, Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten, SKH Kedaulatan Rakyat, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dan Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Yogyakarta.

Perkuliahan ditutup dengan Live in di Wisma Nazareth Yogyakarta. Live in diisi dengan pentas seni dari masing-masing kelompok yang menggambarkan refleksi dari tema SLI 4. Live ini juga melibatkan warga biara lainnya yang tidak mengikuti perkuliahan SLI 4.

Interfaith School 4 "The Intelligence of Utilizing Media to Develop the Quality of An Interfaith Society"

16 February to 1 June 2013

Entering its 4th year, Interfaith School program chose the theme of "The Intelligence of Utilizing Media to Develop the Quality of an Interfaith Society". Embarking from the idea that in the context of religious life, media can also play double roles not only as a tool to build and develop inclusive attitudes as well as a tools to spread-out the pluralism discourse so that a tolerant, respected and diversified community can be established; but also as a tools to disseminate exclusive perspective and certain attitude such as self-righteously hating each other.

Interfaith School 4th was held from 16 February to 1 June 2013 and attended by 24 participants from Christian University Duta Wacana, Sanata Dharma University, State Islamic University Sunan Kalidjaga, NU Lakpesdam representatives from Klaten, *Jabalakat* Klaten Cultural Tabloid and the American Friend Service Committee Yogyakarta.

Field-visits are selected on the basis of interrelations between issues related to the context of focused study and field support. In the recent program, students are invited to visit 11 institutions / communities in Yogyakarta and Klaten, among others are Institute for Research, Education and Publication Yogyakarta (LP3Y), Audio Visual Studio (SAV) Puskat, Karangdjati Vihara, Jogja TV, Ahmadiyah Indonesia - Yogyakarta, Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, Geronimo FM, College of Hindu Dharma in Klaten, SKH Kedaulatan Rakyat, State Islamic University Sunan Kalijaga and the Indonesian Broadcasting Commission (KPID) Yogyakarta.

The program was closed with a live in at Wisma Nazareth, Yogyakarta. Live in is filled with art from each group that describes the reflection of the theme of SLI 4. Live in also involves other monasteries residents who are not attending the lecture of SLI 4.



Kunjungan Guru-guru Agama Se-DIY ke Magelang

Tanggal 28 April 2013, sebagian guru-guru agama se-DIY yang mengikuti kegiatan Lokakarya di Kaliurang, September 2012, ditambah dengan panitia/fasilitator dan didampingi oleh Bapak Djohan Effendi (intelektual, tokoh agama, mantan Mensesneg di era Presiden Gus Dur dan salah satu pendiri Institut DIAN/Interfidei) mengadakan kunjungan ke Magelang. Yakni ke Seminari Menengah St. Petrus Canisius Mertoyudan, Pondok Pesantren Pabelan dan Vihara mendut.

Tujuan dari kunjungan ini adalah memberi kesempatan kepada guru-guru lintas agama berinteraksi dan berdialog langsung dengan komunitas agama-agama yang berbeda. Diharapkan dari pengalaman tersebut para guru dapat memahami agama lain dengan lebih baik dan lebih simpatik. Harapan berikutnya akan terjadi dialog yang berkelanjutan dan konstruktif bagi terciptanya hubungan antar umat beragama yang lebih dewasa.



Visit of Religious Teachers of Yogyakarta Province to Magelang

On 28 April 2013, some teachers on religion subject in Yogyakarta Province took part in a workshop activities taken place in Kaliurang on September 2012. In addition to that, the group of teacher then accompanied by Mr. Djohan Effendi (intellectual, religious leaders, former Minister of State's Secretary in President Gus Dur era and one of the founder of DIAN/Interfidei Institute) paid a visit to Magelang. The visit was done to Seminary St. Petrus Canisius Mertoyudan, Pondok Pesantren Pabelan and Mendut Vihara.

The purpose of this visit is to give the opportunity for the teacher to interact and to have inter-religious dialogue directly with communities of different religions.

It is expected that the participated teacher could understand other religion better and allow themselves to have more symphatetic feeling to each other based on the experience. Our other expectation is to allow a con The next hope will be to establish a sustained and constructive dialogue for the creation of a more mature inter-religious relations.

Summer Internship 2013, 24 Juni - 30 Juli 2013

America's Unofficial Ambassadors dan International Institute Studies Universitas Gajah Mada Yogyakarta mengadakan program Summer Internship 2013 yang baru pertama kali dilakukan di Indonesia. Kali ini Jogja terpilih menjadi kota yang cocok untuk program tersebut. Tujuan dari program magang ini adalah mengenalkan kepada mahasiswa Amerika tentang kehidupan beragama di negara yang



Summer Internship 24 June to 30 July 30, 2013



America's Unofficial Ambassadors and International Studies Institute Gajah Mada University held a Summer Internship program in 2013 for the first time in Indonesia. This time Yogyakarta was chosen as the location for the program. The purpose of this internship program is to introduce the American students of the religious life of a country with the majority of Muslim people. Institute of DIAN /

mayoritas penduduknya beragama Islam. Institut DIAN/Interfidei menjadi salah satu tempat yang didapuk menjadi wadah untuk memperkenalkan para mahasiswa Amerika tersebut terhadap kehidupan beragama di Indonesia khususnya Jogjakarta.

Dua mahasiswa yang berkesempatan untuk magang di Interfidei adalah Della Bradt (Cornell University) dan Misato Nakayama (Washington College). Tugas pokok mereka adalah membuat film pendek yang berdurasi 15-20 menit tentang Sekolah Lintas Iman dan Forum Komunikasi Guru-Guru Agama Se-DIY. Melalui pembuatan film ini, kedua mahasiswa tersebut merasa terbantu untuk memahami kehidupan beragama di Jogja khususnya melalui anak-anak muda. Sebagai tambahan, mereka juga membuat akun sosial media Interfidei di facebook, twitter dan youtube.

Film Sekolah Lintas Iman dan Forum Komunikasi Guru-guru Agama Se-DIY diluncurkan 30 Juli 2013 seiring dengan berakhirnya kegiatan magang mereka di Interfidei. Semua pihak yang terlibat dalam pembuatan film tersebut hadir meramaikan acara peluncuran film yang dibungkus dalam acara perpisahan Della dan Misato. Film Sekolah Lintas Iman dan Forum Komunikasi Guru-guru Agama Se-DIY dapat disaksikan melalui akun youtube Institut DIAN/Interfidei.

Interfidei was chosen as one of the partner of the program to help introducing the religious life in Indonesia specifically Jogjakarta to the American students.

Two students who had the opportunity to intern at Interfidei was Della Bradt (Cornell University) and Misato Nakayama (Washington College). Their main task was to make a short movie of 15-20 minutes about the Interfaith School and Communication Forum of Religion Teachers in Yogyakarta Province. The process of the film-making has helped the students to understand the religious life in Jogja especially through young people. Additionally, they also created and managed the social media accounts of Interfidei such as on facebook, twitter and youtube.

The film of Interfaith School and Film School and Communication Forum of Religion Teachers in Yogyakarta Province was launched on July 30, 2013 embarking as the end of their internship activities in Interfidei as well. All parties who were involved in the film-making process were also present at the movie-screening which was also the farewell party for Della and Misato. The film of Interfaith School and Communication Forum of Religion Teachers in Yogyakarta Province can be watched via youtube account of Institut DIAN / Interfidei.

Nonton Bareng dan Diskusi Film Mata Tertutup



Dua pemeran dalam film Mata Tertutup sedang menjelaskan perannya

4 Februari 2013, Institut DIAN/Interfidei, Ma'arif Institut dan Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta bekerja sama mengadakan acara nonton bareng dan diskusi Film "Mata Tertutup". Bertempat di Auditorium Universitas Kristen Duta Wacana, film yang disutradari oleh Garin Nugroho ini mampu menyedot kurang lebih 100 penonton yang terdiri dari mahasiswa, aktivis LSM dan dosen.

Film ini memotret kehidupan masyarakat Indonesia yang terlibat dalam kegiatan perekrutan Negara Islam Indonesia (NII). Film ini dibagi menjadi 3 bagian: ada Rima ([Eka Nusa Pertiwi](#)), seorang gadis yang sedang gundah dalam pencarian identitas. Dalam kegamangannya, ia terlibat dalam NII. Jabir

Movie Screening and Discussion of "Mata Tertutup"

On 4 February 2013, Institut DIAN / Interfidei in collaboration with Ma'arif Institute and Christian University of Duta Wacana Yogyakarta held a movie screening and discussion of "Mata Tertutup". Taking place in Auditorium of Christian University of Duta Wacana, the movie which was directed by Garin Nugroho drew the attention of 100 participants from students, activists and lecturers from various institutions.

This film portrays the life of Indonesian people who are involved in recruitment activities of Indonesian Islamic State (IIS). The film is divided into 3 sections: Rima (played by Eka Nusa Pertiwi), a girl who is anxious in her search for identity process. In her nervousness, Rima is then got involved with IIS. Jabir (played by M. Dinu Imansyah), a teenager who became a



Photo bersama para pembicara dan diskusi film Mata Tertutup

([M. Dinu Imansyah](#)), seorang remaja yang menjadi pengebom bunuh diri karena terdorong oleh kondisi keluarga dan kesulitan ekonomi. Ada juga Asimah ([Jajang C. Noer](#)), seorang ibu yang kehilangan anak satu-satunya: Aini. Anaknya menjadi menjadi korban penculikan orang-orang dari kelompok Islam Fundamentalis. Penculikan itu berlangsung ketika Asimah tengah berada pada proses perceraian. Asimah kian frustrasi jadinya.

Pada sesi diskusi, Fajar Riza Ul Haq, Direktur Eksekutif Maarif Institute, mengatakan bahwa film ini adalah film pertama yang dalam sejarah Indonesia yang berani mengungkap fundamentalis agama secara terbuka. Di akhir film kita bisa melihat testimoni dari tokoh agama. Menurut Riza, mereka ingin mengatakan bahwa ini adalah problem kita bersama dan hanya bisa diselesaikan oleh kita bersama. Film ini dibawa ke sekolah dan kampus agar guru dan akademisi bisa membantu menyampaikan pesan dari film ini.

suicide bomber because of his family condition and economic hardship. There is also Asimah, (played by Jajang C. Noer), a mother who lost her only child, Aini. Her child is a victim of the kidnapping done by the Fundamentalist Islam group. The kidnapping happened when Asimah was in the middle of divorce process and make her even more depressed.

In the discussion session, Fajar Riza Ul Haq, the executive director of Maarif Institute, said that this film is the first film in the history of Indonesia who openly dared the society by portraying religious fundamentalists as the main subject. At the end of the film we can see testimonials from religious leaders. According to Riza, what they want to say is that this is our problem and can only be solved by us together. This movie is brought to school and college teachers and academics in order to spread the message of this film and gain more audiences.

Peluncuran dan Diskusi Buku Beyond Pluralism: Open Integrity As A Suitable Approach To Muslim-Christian Dialogue"

Tanggal : 7 Maret 2013
Tempat : Convention Hall Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga

Pembicara :

- Sr. Gerardette Phillips, RSCJ, Ph.D
- Dr. Heru Prakosa, SJ
- Dr. Joko Prasetyo
- Dr. Syafaatun Elmirezana

Moderator : Elga Sarapung

Buku ini mengeksplorasi pemikiran dua orang intelektual terkemuka sekaligus praktisi dialog antar-agama, yaitu Prof. Hans Kung dan Prof. Seyyed Hossein Nasr. Dalam buku ini Suster Gera berhasil menemukan sintesis dari dua pendekatan yang berbeda yang dihasilkan oleh dua pemikir tersebut, yakni melalui konsep Etika Global-nya Hans Kung dan Filsafat Perennial-nya Nasr. Tetapi dua pendekatan tersebut menurut penulis sesungguhnya saling melengkapi satu sama lain dalam proses dialog antar-agama, khususnya antara Islam dan Kristen. Penulis kemudian menyebut kombinasi tersebut sebagai "Open Integrity".

Kehadiran buku ini tentu saja diharapkan dapat memberikan pemikiran yang lebih actual dan segar bagi dialog antar-agama, tidak hanya dalam level wacana tetapi juga dapat dipraktikkan dengan baik di masyarakat.

Acara ini dapat terselenggara berkat kerjasama Institut DIAN/Interfidei dengan Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Program Pasca Sarjana UKDW dan Program Pasca Sarjana Univ. Sanata Dharma.

Book Launch and Discussion of Beyond Pluralism: Open Integrity As A Suitable Approach To Muslim - Christian Dialogue

Date : March 7, 2013
Venue : Convention Hall State Islamic
University Sunan Kalidjaga

Speakers :

- Sr . Gerardette Phillips , RSCJ , Ph.D.
- Dr . Heru Prakosa , SJ
- Dr . Joko Prasetyo
- Dr . Syafaatun Elmirezana

Moderator : Elga Sarapung

This book explores thoughts and ideas come from two leading intellectual and inter-faith dialogue parctitioner figures namely Prof. Hans Kung and Prof. Seyyed Hossein Nasr. In this book, Sister Gera managed to find a synthesis of two different approaches generated by the two thinkers which are the concept of Global Ethics by Hans Kung and the Perennial Philosophy by Nasr. But according to the author, the two approaches are actually complement each other in the process of inter - religious dialogue, especially between Islam and Christianity. The authors then refers this combination as "Open Integrity".

Along with the publishment of the book, it is expected that it can bring out new and fresh thoughts for inter - religious dialogue, both as part of a discourse and also can be implemented well in the community.

This event can be held thanks to the cooperation between Institut DIAN / Interfidei with the Graduate Program of UIN Sunan Kalidjaga, Graduate Program of UKDW and the Graduate Program of Univ. Sanata Dharma.

REFLEKSI

Oleh Wiwin Siti Aminah R.

Sejarah tercetusnya "A Common Words"

"A Common Word between Us and You" atau "Kalam Bersama Antara Kami dan Kamu" adalah sebuah peristiwa yang patut dicatat dalam sejarah dunia abad ini. Dalam sejarah Islam, sejak wafatnya Nabi Muhammad SAW, belum pernah sebelumnya terselenggara pertemuan besar yang dihadiri oleh ulama dan intelektual muslim terkemuka di dunia yang membahas secara mendalam mengenai "Kalimat Bersama" atau *Kalimatun Sawa* antara Islam dan Kristen. Inilah pertemuan perdana yang dihadiri oleh para pemimpin agama dari hampir seluruh wilayah dan kelompok pemikiran dalam Islam dan membuat statement bersama.

Dokumen ini muncul dilatarbelakangi oleh sebuah insiden yang terjadi di Universitas Regensburg, Jerman pada tanggal 13 September 2006. Dalam pidato perkuliahannya, Paus Benediktus XVI mengutip tulisan dari percakapan Kaisar Manuel II dengan seorang Persia: "Apa kebaikan yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW kecuali cara berperang seperti iblis mensifatkan kebinatangan seperti terlihat pada perintah-perintahnya dalam penyebaran iman dengan pedang". Ucapan Paus tersebut rupanya dipenggal oleh media tanpa menjelaskan konteksnya sehingga seolah-olah itu adalah ungkapan dari Paus sendiri. Meski segera setelah itu Paus meminta maaf secara terbuka kepada seluruh umat Islam, tetapi tetap saja ungkapan tersebut telah "melukai" perasaan kaum muslimin.

Kejadian itu ternyata membawa hikmah yang tak terduga, khususnya bagi hubungan Muslim-Kristen. Tepat sebulan setelah pidato Paus itu, yakni pada tanggal 13 Oktober 2006, 38 orang ulama dan cendekiawan muslim se-dunia dengan semangat dialog menyampaikan surat terbuka. Surat terbuka tersebut ditujukan tidak hanya kepada Paus, tetapi juga kepada para pemimpin semua gereja, baik Katolik maupun Protestan, di seluruh dunia dan kepada semua umat Kristen di manapun berada (Untuk lebih detailnya dapat dilihat di www.acommonword.com)

Setahun kemudian dokumen yang diberi judul "A Common Word: Between Us and You" ini telah ditandatangani oleh 138 ulama dan intelektual Muslim dari seluruh dunia. Konsep akhir dari surat terbuka itu kemudian diperlihatkan dalam sebuah Konferensi pada September 2007 dengan tema "Kasih di dalam Al Quran" yang diselenggarakan oleh Akademi Kerajaan dari *Institut Kerajaan Al-Bayt untuk Pemikiran Islam* di Yordania yang didukung penuh oleh Raja Abdullah II.

Sampai sekarang, sudah ada tambahan 267 orang penandatanganan dokumen "Kalam Bersama" ini, sehingga total berjumlah 405 orang ulama dan intelektual muslim dari seluruh dunia. Sekali lagi ini merupakan momen penting dalam sejarah Islam modern karena tidak pernah sebelumnya kaum Muslimin memberikan pernyataan konsesus bersama seperti ini mengenai Kekristenan.

Intisari Kalam Bersama dan Respon Terhadapnya

Ada beberapa poin yang menjadi inti dari dokumen ini:

1. Bahwa umat Islam dan Kristen jika digabungkan akan berjumlah lebih dari setengah populasi penduduk dunia. Tanpa perdamaian dan keadilan di antara kedua komunitas agama ini, maka tidak akan ada perdamaian hakiki di planet ini.
2. Bahwa nilai dasar dari perdamaian ini jelas-jelas sudah tersedia baik dalam ajaran Islam maupun dalam ajaran Kristen.
3. Bahwa nilai dasar tersebut merupakan bagian dari prinsip yang

REFLECTION

By Wiwin Siti Aminah R.

A History of "A Common Words"

The publishing of "A Common Word between Us and You" is a remarkable event in the world's history for this century. In the history of Islam, since the eternal rest of Prophet Muhammad SAW, there had never been any big assembly attended by ulemas and renowned Muslim scholars worldwide that examine the "Common Word" or *Kalimatun Sawa* between Muslims and Christians. This is the first assembly participated by religious leaders from all over the world and school of Islamic Thought who made a statement all together.

The establishment of this document is triggered by an event that happened in Regensburg University in Germany in September 13th, 2006. In his lecture, Pope Benedict XVI quoted a sentence from a dialogue between King Manuel II and a Persian scholar: "Show me just what Muhammad brought that was new and there you will find things only evil and inhuman, such as his command to spread by the sword the faith he preached".

The media apparently misinterpreted Pope's speech without elaborating the context, as if it was his original speech instead of a quote. Although the Pope immediately sent out his apology to Muslims all over the world, the speech was still considered to have hurt the feelings of Muslims.

The event apparently delivered an unexpected wisdom about the relation between Muslims and Christians. Exactly one month after the Pope's speech, which was on October 13th 2006, 38 ulemas and Muslims scholars worldwide wrote and open letter in the spirit of dialogue. The open letter was not only intended for the Pope, but also for clergies and church leaders as well as their followers, both Catholics and Protestants, all over the world. (*For more detail, please go to www.acommonword.com*)

A year later, the document entitled "A Common Word: Between Us and You" was signed by 138 ulemas and Muslim scholars worldwide. The final concept of the open letter was then exhibited in a conference in September 2007. The conference's theme was "Compassion inside The Quran", which was held by Royal Aal Al-Bayt Institute for Islamic Thought in Jordan, fully supported by King Abdullah II.

Until now, 267 people have added their signatures in the "Common Word" document, which sum up the number of signatures to the total of 405 signatories, consisted of ulemas and Muslim scholars throughout the world. Once again, this was a defining event in the history of modern Islam because never has it been any consensus of statement delivered by Muslims about Christianity.

Quintessence of the Common Words and the Responses

There are some points of essence from the document:

1. That the number of Muslims and Christians combined is more than half of the world's population. Without peace and justice between the two religious communities, there won't be any true peace in this planet.
2. That the basic values of peace are clearly stated in the teaching of both Islam and Christianity.

sangat fundamental dari kedua keyakinan ini yakni: a) Keesaan Allah dan kasih kepada-Nya, dan 2) kasih kepada sesama umat manusia.

4. Bahwa dua nilai dasar ini sudah seharusnya menjadi basis terbaik untuk dialog antar-agama, khususnya dialog Muslim-Kristen, dan untuk membangun pengertian dan kerjasama di masa yang akan datang.

Lebih lanjut dokumen ini merinci serangkaian teks yang ada dalam ajaran Islam dan Kristen yang dapat dijadikan dalil bagi dua prinsip dasar di atas.

1. Ajaran Islam:

- Mengenai ke-esaan Tuhan dan pentingnya kasih kepada Allah tercantum dalam *Al-Quran surah Al-Ikhlash* (112) ayat 1-2: "*Katakanlah (ya Muhammad): Dialah Allah yang Mahaesa. / Allah yang dituju (untuk meminta hajat)*". Sedangkan pentingnya kasih kepada Allah tercantum dalam *Al-Quran surah Al-Muzzammil* (73) ayat 8: "*Sebutlah nama Tuhanmu dan berbaktilah kepada-Nya sebenar-benarnya berbakti*". Kasih kepada Allah dalam ajaran Islam adalah bagian dari ketaatan menyeluruh kepada Allah.

- Mengenai pentingnya kasih kepada sesama manusia, Nabi Muhammad SAW berkata: "*Tidak seorang pun dari kamu memiliki iman sampai kamu mengasihi sesamamu sebagaimana kamu mengasihi dirimu sendiri.*"

2. Ajaran Kristen mengenai keesaan Tuhan dan pentingnya kasih kepada sesama manusia :

- Dalam Perjanjian Baru, Yesus berkata "*Hukum yang terutama ialah 'Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu Esa. / Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. / Dan hukum yang kedua ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.' Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini.*" (Markus 12:29-31).

- Selain itu dapat ditemukan juga di banyak bagian lain di seluruh Alkitab termasuk: Ulangan 4:29, 10:12, 11:13 (juga bagian dari *Shema*), 13:3, 26:16, 30:2, 30:6, 30:10; Yosua 22:5; Markus 12:32-33 dan Lukas 10:27-28.

Terhadap dokumen ini tercatat sudah ada 281 dukungan dari kalangan Kristen dan 71 respon resmi dari para pemimpin Kristen dan Yahudi. Secara umum, mengutip pendapat Tariq Ramadhan, seorang profesor kajian Keislaman dan presiden European Muslim Network (EMN), dalam artikelnya berjudul "Mengapa Saya Menemui Paus" (<http://www.commongroundnews.org>, 14 November 2008) bahwa konsekuensi keseluruhan dari ucapan Paus Benedict XVI tersebut telah terbukti lebih banyak positifnya ketimbang negatifnya. Sedangkan lebih khusus John Esposito dalam bukunya *The Future of Islam* (2010) menyatakan bahwa Surat Terbuka ini merupakan kontribusi umat Islam yang baik dan dapat dipandang sebagai tonggak penting dalam mengatasi aksi-aksi fanatisme, ekstrimisme, dan terorisme atas nama agama secara global.

Dalam artikelnya yang berjudul "Meretas Kesanggahan Lintas Agama" (*Kompas*, 22 Januari 2013), Martin L. Sinaga menguraikan bahwa "Kalam Bersama" ini mendapat respon yang sangat positif dari 3 lembaga Kristiani dunia. Dewan Kepausan untuk Dialog Antar Agama, Dewan Gereja-gereja se-Dunia/DGD, dan Aliansi Injili se-Dunia meluncurkan dokumen iman tentang "Christian Witness in a Multi-Religious World: Recommendation for Conduct" / "Kesaksian Kristiani dalam Dunia Multi-Agama: Rekomendasi Pelaksanaan". Dokumen ini semacam kode etik perjumpaan antar agama; karena umat Kristiani hidupnya bersandar pada kemurahan Allah saja, maka ia perlu mengasihi sesama manusia ciptaan Allah itu tanpa membeda-bedakan. Sikap ini selanjutnya diperkuat dengan proses besar ekumenis

3. That those basic values are a part of a fundamental principle from both faiths: a) The oneness of Allah and the compassion for Him, and 2) a compassion for humankind.

4. That these two fundamental values are supposed to be the basis for interfaith dialogues, especially between Muslims and Christians, to build understanding and cooperation in the future.

In the next section, this document will elaborate some details from the texts originated in Islamic and Christian Holy Scriptures, which can be the basis of two aforementioned principles.

1. Islam:

- About the Oneness of God and the importance of compassion toward Allah, mentioned in the Quran sura Al-Ikhlash (112) verse 1-2: Say: "*He, Allah, is One. Allah is He on Whom all depend*". While the importance of compassion to Allah is stated in the Quran sura Al-Muzzammil verse 8: "*And remember the name of your Lord and devote yourself to Him with (exclusive) devotion*". Compassion to Allah in Islam is a part of a whole devotion toward Allah.

- About the importance of compassion toward human beings, Prophet Muhammad SAW said: "*Not anyone of you will have faith unless you love fellow beings as much as you love yourself*"

2. The teaching of Christianity about the Oneness of God and the importance of compassion toward human beings.

- In the New Testament, Jesus said, "The most important one," answered Jesus, "is this: "*Hear, O Israel: The Lord our God, the Lord is one. Love the Lord your God with all your heart and with all your soul and with all your mind and with all your strength. The second is this: 'Love your neighbor as yourself. There is no commandment greater than these.*" (Mark 12:29-31)

- The same teaching can also be found in other chapters of the bible, including: Ulangan 4:29, 10:12, 11:13 (also part of the *Shema*), 13:3, 26:16, 30:2, 30:6, 30:10; Yosua 22:5; Markus 12:32-33 and Lukas 10:27-28.

This document has gathered 281 recorded supports from the Christians and 71 official responses from Christian and Jewish clerics. Generally, quoting Tariq Ramadhan, a professor of Islamic studies and the president of European Muslim Network (EMN), in his article called "Why I'm Going to Meet the Pope" (<http://www.commongroundnews.org>, 14 November 2008), that the consequence of the Pope's speech has proven to get more positive than negative responses. Specifically, John Esposito, in his book *The Future of Islam* (2010), stated that the open letter was a genuine contribution from Muslims and can be seen as a vital pillar in overcoming fanatic acts, extremism, and terrorism in the name of religion, globally.

In his article called "Growing Kindness between Religions" (*Kompas*, January 22nd 2013), Martin L. Sinaga elaborated that the "Common Word" has received positive responses from 3 Christian institutes worldwide. The Pontifical Council for Interreligious Dialogue (PCID), World Council of Churches (WCC) and World Evangelical Alliance (WEA) met during a period of 5 years to reflect and produce a document called "Christian Witness in a Multi-Religious World: Recommendation for Conduct" to serve as a set of recommendations for conduct on Christian witness around the world. This document also serves as an ethic code for interfaith dialogue; because the life of Christians rely merely on the generosity of Allah, they have to love human beings as fellow God's creatures, without discriminating each other. This attitude will be strengthened with an ecumenical process called

bernama "Pemahaman Diri Kristiani". Proses ini bertujuan menemukan identitas Kristiani yang pas dalam menghadapi kemajemukan agama; pada Sidang Raya Dewan Gereja se-Dunia 2013 di Pusan, Korea nanti hasil proses studi ini akan dicanangkan sebagai identitas dan sikap baru Kristiani.

Di Indonesia sendiri, ada beberapa respon terhadap dokumen ini, salah satunya pada tanggal 26-29 Mei 2009 (seperti dimuat dalam <http://oaseintim.blogspot.com>, 28 Mei 2009) dilangsungkan Konsultasi Ekumenis Nasional dengan tema "Jalan Damai: Respon Umat Kristen Indonesia terhadap A Common Word (ACW)". Sekitar 40 peserta dari berbagai kalangan Kristen Indonesia termasuk Katolik, pimpinan gereja, teolog, aktivis pelayanan sosial membahas naskah ACW ini. Konsultasi diselenggarakan bersama oleh Institut Pendidikan Teologi Belewijata (Malang), Interfidei (Jogyakarta), Madia (Jakarta), Oase Intim (Makassar) dan Percik (Salatiga). Sebagian tujuan dari konsultasi ini adalah membahas pokok-pokok gagasan Surat Terbuka tersebut untuk mengidentifikasi mana yang dapat dipakai bersama, baik dalam hubungan ekumenis antar gereja-gereja, maupun dalam hubungan dialog dengan umat Islam dan juga membahas dan menetapkan suatu konsultasi lintas iman nasional yang dirancang dan diselenggarakan bersama dengan umat Islam dan bahkan dengan penganut agama-agama lain. Kegiatan terbaru dalam rangka membahas Kalam Bersama ini adalah Konferensi Para Pimpinan Agama Islam-Kristen di Asia, dengan tema "Membawa Common Word menjadi Common Justice di Asia", yang diselenggarakan di Jakarta pada 28 Februari – 1 Maret 2013.

Signifikansi dan Sosialisasi Kalam Bersama

Sebagai salah satu ajaran agama, tentu saja ajaran cinta-kasih ini bukan hal baru bagi kita. Akan tetapi di era di mana berbagai tindakan kekerasan (dalam segala bentuknya) dapat kita dengar dan kita saksikan dengan kasat mata lewat berbagai media, maka kehadiran Kalam Bersama ini dapat dijadikan "peringat" sekaligus "ajakan serius" bagi umat Islam dan Kristen khususnya, untuk selalu mengedepankan cinta-kasih ketika bertindak, bergaul dan berinteraksi dengan sesama manusia dan juga ketika memperlakukan makhluk lain dan alam sekitar.

Fenomena maraknya kekerasan di mana-mana akhir-akhir ini, bisa jadi salah satunya karena ajaran inti ini sudah mulai banyak ditinggalkan penganutnya. Semakin banyaknya kasus kekerasan atas nama agama di Indonesia menunjukkan bahwa mereka yang melakukan kekerasan tidak mengindahkan dua nilai fundamental agamanya ini. Mereka hanya ingin orang lain yang berbeda dengannya tidak diberi hak hidup. Padahal kalau kembali ke nilai perlunya cinta kasih sesama manusia sebagai pengejawantahan dari cinta kita kepada Allah, maka mestinya perilaku kekerasan (baik bersifat fisik maupun non-fisik) bisa dihindari.

Kalam Bersama ini sepatutnya dijadikan titik pijak teologis ketika melakukan dialog antariman, khususnya antara Muslim dan Kristen. Karena Kalam Bersama ini mengajak umat beriman untuk berdialog tidak hanya dalam tataran praktis, tetapi lebih jauh masuk ke tataran teologis, yang selama ini justru dihindari untuk tidak dibicarakan. Dialog dalam tataran teologis ini penting karena realitas banyaknya prasangka dan kecurigaan antaragama yang jarang terklarifikasikan selama ini. Satu catatan penting dalam hal ini bahwa dalam dialog teologis adalah penting untuk membicarakan persamaan-persamaan, tetapi tidak kalah penting juga membicarakan perbedaan-perbedaan yang ada untuk dijadikan bahan pembelajaran bersama.

Pertanyaannya di mana *missing link* nya antara ajaran yang sangat bagus ini dengan realitas praktek keberagamaan kita dewasa ini yang cenderung eksklusif, tidak toleran dan tidak menghargai keberagaman? Dimanakah letak bolongnya ketika tindakan kekerasan terhadap sesama manusia, bahkan terhadap sesama umat beragama justru semakin meningkat, sementara ajaran agama mewajibkan kasih kepada Tuhan, sesama dan alam? Dan apa yang bisa dilakukan oleh masing-masing kita sebagai bagian dari umat beriman?.

"Christians' Self-Understanding". This process intends to discover the right Christian identity in living among the diversity of religion; in the 10th Assembly of the World Council of Churches 2013 in Busan, Korea, the outcomes of the study will be proclaimed as a new identity and attitude of Christians.

In Indonesia, there are various responses to this document. In May 26-29th 2009 (as published in <http://oaseintim.blogspot.com>, May 28th 2009), a National Ecumenical Consultation was held with a theme "A Peaceful Way: The Response of Indonesian Christians to A Common Word (ACW)". About 40 participants from various societies of Indonesian Christians, including Catholics, Churches' leaders, theologians, social service activists, discussed the script of A Common Word. The consult was arranged together with Institute of Theological Education Belewijata (Malang), Institute DIAN/Interfidei (Yogyakarta), Madia (Jakarta), Oase Intim (Makassar) and Percik (Salatiga). The purpose of this consultation is to discuss the main ideas of the open letter to identify which useful ideas can be used in ecumenical relations between churches as well as the dialogue with Muslims and to discuss and establish an interfaith national consultation which is planned and arranged by Muslims and even other religions' followers. The recent activity on the discussion about the Common Word was the 4th Conference of Muslim-Christian Religious Leaders of Asia in Jakarta Tuesday, aiming to bring "a common word to common action" for justice in the region, which was held in Jakarta on February 28th - March 1st 2013.

The Significance and Socialization of the Common Word

As a part of religious teachings, the teaching about love and compassion is surely not a new thing for us. However, in the era where various kinds of violence can be heard and seen with our own eyes through the media, the existence of the Common Word can be considered as a "reminder" and a "serious invitation" mainly for Muslims and Christians, to always put love and compassion first when taking an act and interacting with human beings, living souls and the environment.

This phenomenon of violence has gone pervasive recently. One of the causes might be because the essential teaching of religions and faith has been long forgotten. More cases of violence in the name of religion in Indonesia have shown that people tend to ignore the two fundamental values from their religions. They want to take away the right to live of people who are different from them. While if we look back to the value of compassion toward human beings as a manifestation of our compassion toward Allah, then the act of violence, both physical and non-physical, can be prevented.

A Common Word is supposed to be a theological standpoint when conducting interfaith dialogues, especially between Muslims and Christians, because this Common Word elicits believers to engage in dialogues, not only in the practical level, but deeper in the theological level, which we have avoided to talk about recently. Dialogue in the theological level is very important because in reality, there are so much religious prejudices and suspicions un-clarified. One critical note of this matter is that in the theological dialogue, it is important to talk about the similarities, but it is also very important to talk about the differences as a lesson learned.

The question is, where is the missing link between this grand teaching with the practical reality in this exclusive and intolerant world? Where is the loophole, considering how the number of violence between human beings and even between faiths and religions has increased, while the teaching of religions actually obliges us to love God and His living creatures? What can we do, individually, as a part of people with religious faith?

Inilah pertanyaan-pertanyaan mendasar sekaligus tantangan serius bagi para ulama, tokoh agama maupun tokoh masyarakat di Indonesia, bagaimana agar ajaran agama yang diyakini ini bisa dimanifestasikan ke dalam aktivitas nyata sehari-hari di masyarakat.

Dari sisi timing sejak dicetuskannya surat ini sampai sekarang 2013 (sudah 6 tahun), mestinya dokumen ini bisa lebih banyak diapresiasi oleh lebih banyak kalangan dan disosialisasikan dengan baik. Namun demikian, Kalam Bersama ini nampaknya baru tersebar di antara para intelektual dan para pemimpin agama saja, belum menyebar sampai ke kalangan akar rumput (umat) secara merata. Dalam konteks ini menjadi penting untuk menyebarkan dokumen ini ke khalayak dengan harapan semakin banyak orang tahu akan adanya basis nilai yang dapat dijadikan rujukan dalam berdialog dan bekerjasama mewujudkan keadilan di muka bumi ini. Perlu dicatat bahwa sosialisasi yang dimaksud tidak hanya ditujukan kepada kaum muslimin dan umat Kristiani saja, tetapi kepada semua orang yang menginginkan adanya perdamaian di dunia ini.

Menurut saya seandainya dokumen yang menekankan "kasih sayang" kepada Tuhan dan kepada sesama manusia tanpa pandang bulu, serta kasih kepada alam ini dapat dipahami lalu diamalkan oleh semua orang, maka secara tidak langsung ia akan mengurangi kekerasan yang disebabkan cara pandang yang eksklusif dalam beragama. Ajaran kasih ini seharusnya dapat dijadikan semacam "rem" bagi kita ketika ada niat atau rencana melakukan kekerasan sekecil apapun. Karena dengan kasih, maka kekerasan tidak akan terjadi. Selain itu, kecurigaan dan prasangka buruk antara Muslim dan Kristen, khususnya, yang tragisnya diwariskan dari generasi ke generasi, bisa sedikit tereduksi dengan adanya Kalam Bersama ini.

Indonesia sebagai negara Muslim terbesar di dunia, merupakan negara yang sangat menentukan perdamaian bersama di muka bumi. Diharapkan dengan digaungkannya dokumen ini, umat beragama di Indonesia kembali menengok dan mengamalkan ajaran cinta kasih yang notabene juga tercantum dalam dasar negara kita, Pancasila.

Masa Depan Kalam Bersama

Kalam bersama ini seyogyanya tidak hanya ditempatkan pada hubungan Islam dan Kristen saja, tetapi juga pada hubungan antar-agama/keyakinan secara menyeluruh. Bahkan sesungguhnya dokumen ini dapat dipahami dalam konteks hubungan intra-agama. Sehingga diharapkan diskriminasi dan kekerasan misalnya terhadap kelompok Syi'ah di Sampang dan saudara-saudara Ahmadiyah di Cikeusik, Lombok dan beberapa tempat lainnya tidak akan terulang lagi.

Menurut saya, dokumen ini harus dijadikan teks terbuka yang siap untuk "direvisi" dan dikembangkan. Dalam hal ini penting dicatat bahwa ajaran kasih tidak hanya merupakan inti ajaran Islam-Kristen, tetapi hampir semua agama dan keyakinan mengajarkan kasih sebagai salah satu inti dari ajarannya. Sehingga ke depan Kalam Bersama ini mestinya tidak hanya menjadi "milik" umat Kristen dan umat Islam, tetapi perlu diperlebar dan dikembangkan menjadi "milik semua umat manusia" yang menjunjung tinggi nilai kasih. Dengan kata lain, dokumen ini harus menjadi milik umat manusia keseluruhan.

Dari sisi konten, dokumen ini bisa dikembangkan dengan memasukkan nilai-nilai kasih dari agama-agama lain, misalnya dari ajaran Hindu, Budhha, Konghucu, dan lain sebagainya, sehingga bisa dijadikan basis nilai bagi semua umat beragama dalam rangka melakukan dialog dan kerjasama.

Seandainya suatu saat terjadi pengembangan tersebut, meski tentu saja itu membutuhkan waktu yang panjang dan proses yang tidak mudah, maka dengan sendirinya dokumen ini perlu diganti nama, tidak lagi "A Common Word between Us and You", tetapi bisa menjadi "*A Common Word Between All-Faith*". Diharapkan dokumen ini akan memperkuat sekaligus melengkapi "Etika Global" yang digagas pada awal 90-an.

These are the basic questions and the grave challenges for clerics, religious leaders, and public figures in Indonesia, how the teaching of religions that we believe in, can be manifested in daily activities in the society.

Considering that it has been six years since the birth of the letter until now, 2013, the document is supposed to be appreciated by more groups of people and socialized expansively. However, the Common Word apparently has only been spread among the intellectuals and religious leaders and has not reached the grass root level on the same extent. In this context, it is important to extend the scope of this document to the society with the hope to educate people about the basic values that can be used as a reference for dialogues and cooperation in order to realize peace on earth. It is to be noted that the aforementioned socialization is not limited to Muslims and Christians, but also to everyone who longs for peace in this world.

In my opinion, if only the document emphasize "compassion" to God and to human beings indiscriminately and elaborate more on compassion to nature and how to implement it, then indirectly it will reduce the rate of violence caused by exclusive religious perspective. This teaching of compassion should be used as a "brake" to suppress the intention of doing violent things, no matter how small it is, because with compassion, violence would not exist. Aside from it, prejudices and suspicions, especially between Muslims and Christians, which tragically inherited from generation to generation, can be reduced by the Common Word.

Indonesia as the biggest Muslim country in the world plays a pivotal role in realizing peace on earth. Hopefully, with the dissemination of the document, religious people in Indonesia can implement and look to the teaching of compassion which is also comprised in our constitution, Pancasila.

The Future of "A Common Word"

Accordingly, the common word is not supposed to merely define the relations of Muslims and Christians, but all-inclusive to interfaith and interreligious relations in Indonesia. In fact, this document is actually applicable and understandable in the context of interreligious relations. Thus, hopefully the discrimination and violence in some cases, such as Shia in Sampang and Ahmadiyah in Cikeusik, Lombok and some other places can be prevented in the future.

In my opinion, the document needs to be revealed so it can be an open text that can be revised and improved. In this case, it is important to note that the teaching of compassion does not merely belong to Islam and Christianity, but also to almost every religion and faith. Thus, in the future, the document is not supposed to exclusively belong to Muslims and Christians. It needs to be broadened and developed so it belongs to every human being who believes in compassion. In other word, the document needs to be universal.

From the aspect of content, the document can be improved by adding compassion values from other religions, such as Hindism, Buddhism, Confucianism, etc, so that the document can be a value basis for the believers of every religion in conducting dialogues and cooperation together.

If sometime the development happens, though it may take a long time and a complicated process, then the document automatically needs to revise its name from "A Common Word between Us and You" to "A Common Word between All-Faith". Hopefully, the document will strengthen and complete the idea of "Global Ethic" which was established in the early 90s.

AGENDA**Kegiatan:**

1. 4 September 2013, Public Lecture "Bridging Interfaith Dialogue Through The Virgin Mary"
2. 17 Oktober 2013, Seminar Forum Komunikasi Guru-guru Agama Se-DIY di UKDW
3. November 2013, Workshop Guru-guru Agama Se-Kupang di Kupang
4. November 2013, Pertemuan Jaringan Antar Iman di Papua
5. 24 Oktober 2013, Peluncuran dan Diskusi Buku "100 Orang Indonesia Angkat Pena Demi Dialog Papua" di Jakarta
6. 12 Desember 2013, Peluncuran dan Diskusi Buku "100 Orang Indonesia Angkat Pena Demi Dialog Papua" di Yogyakarta.

Penerbitan:

1. September 2013, "100 Orang Indonesia Angkat Pena Demi Dialog Papua"
2. Oktober 2013, "Menimba Pelajaran Berbagai Agama" ditulis oleh Djohan Effendi.
3. November 2013, "Perjalanan Panjang dan Berliku Mencapai Indonesia Yang Adil dan Beradab" yang ditulis oleh A.A. Yewangoe.
4. Desember 2013, Aku, Kami dan Mereka: Menyukuri Perbedaan"

AGENDA**Activities:**

1. 4 September 2013, Public Lecture "Bridging Interfaith Dialogue through the Virgin Mary" at CRCS UGM Yogyakarta.
2. 17 October 2013, Seminar of Communication Forum of Religious Teacher at UKDW Yogyakarta.
3. November 2013, Workshop of Communication Forum of Religious Teacher in Kupang.
4. November 2013, Interfidei Network Conference in Papua.
5. 24 October 2013, Book Launch and Discussion of " 100 Indonesian People Taking up Pens for Papua Dialogue" in Jakarta.
6. 12 December 2013, Book Launch and Discussion of " 100 Indonesian People Taking up Pens for Papua Dialogue" in Yogyakarta.

Publication

1. September 2013, " 100 Indonesian People Taking up Pens for Papua Dialogue"
2. October 2013, " Seeking Knowledge from Various Religions" by Djohan Effendi.
3. November 2013, "The Long and Winding Path to Achieve Just and Civilized Indonesia" by A. A. Yewangoe.
4. December 2013, "I, you and they: Celebrating the Differences"

Yayasan Dian/Interfidei
Dian/Interfidei Foundation

Board Members	: Djohan Effendi, Daniel Dhakidae
Executive Board	: Elga Sarapung (Director), Margareta Endah Widyaningrum (Secretariate), Eko Putro Mardianto (Finance)
Departements	: Elga Sarapung (Education, Networking), Wiwin Siti Aminah (Documentation, Website & Database), Sarnuji (Publication, Library), Fita Andriani (Institution, Fundrising, HRD)
Address	: Jl. Banteng Utama 59, Perum. Banteng Baru Yogyakarta, 55581-Indonesia Ph.: 0274-880149, Fax.: 0274-887864, E-mail: dianinterfidei@yahoo.com. Website: http://www.interfidei.or.id
No.Rek	: Yayasan DIAN-Interfidei, Bank BNI Cabang UGM, Capem Pasar Colombo, No. 0039234672.

Demi Pengembangan Newsletter ini, kami terbuka terhadap saran dan kritik anda.
For the development of this Newsletter, we open to your suggestions and critics.